

**TELAAH TOKOH DAN PENOKOHAN
DALAM CERPEN *MAIHIME*
KARYA MORI OGAI**

(森鷗外が書いた短編小説「舞姫」における主人公とキャラクターリゼーションの研究)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
STBA JIA Bekasi



SRI WAHYUNI

043131.52224.014

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

**TELAAH TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM CERPEN *MAIHIME*
KARYA MORI OGAI**

(森鷗外が書いた短編小説「舞姫」における主人公とキャラクターリゼーションの研究)

Sri Wahyuni

043131.5224.014

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusnida Eka Puteri, S.S., M.Si.
NIK. 43D199055

Yusy Widarahesty, S.S., M.Si
NIK. 43D109134

Ketua STBA JIA

Drs.H.Sudjianto,M.Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sri Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52224.014

Judul : TELAAH TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM CERPEN
MAIHIME KARYA MORI OGAI.

(森鷗外が書いた短編小説「舞姫」における主人公とキャラクター
レーションの研究)

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

S.S., M.Si

S.S., M.Si

NIK.

NIK.

Ketua STBA JIA

Drs.H. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sri Wahyuni
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52224.014
Program Studi : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : TELAAH TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM CERPEN
MAIHIME KARYA MORI OGAI
(森鷗外が書いた短編小説「舞姫」における主人公とキャラクター
ゼーションの研究)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 25 Juli 2016

Sri Wahyuni
043131.52224.014

Telaah Tokoh dan Penokohan dalam cerpen *Maihime* karya Mori Ogai

ABSTRAKSI

Sri Wahyuni
043131.52224.014

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita hanya mengenal sifat dan sikap atau tingkah laku dari orang yang kita jumpai. Namun, dalam cerita fiksi, kita dapat mengetahui dan memahami tokoh dan penggolongannya atau penokohan tokoh dalam sebuah cerita. Penelitian ini berjudul telaah tokoh dan penokohan dalam cerpen *Maihime* karya Mori Ogai. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti penokohan tokoh pada cerpen tersebut. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menganalisis penokohan tokoh yang menggambarkan dan menggolongkan tokoh-tokoh berdasarkan teori yang dipergunakan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat tokoh yang memiliki beragam sifat, sikap dan tingkah laku yang berbeda dengan tokoh yang lain dengan digunakannya beberapa teknik untuk menggolongkannya, sehingga dapat diketahui dan dibandingkan berdasarkan teori yang berhubungan dengan penelitian. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bab V. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat berguna bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra Jepang, terutama bagi peneliti sendiri.

Kata Kunci : Tokoh dan Penokohan, *Maihime*, Mori Ogai

森鷗外が書いた短編小説「舞姫」における主人公とキャラクターリゼーションの研究

要旨

スリワハヒュニ

043131.52224.014

日常生活の中で、私たちが出会った人の性格、態度や行動を知っています。しかし、短編の中に主人公とキャラクターリゼーションを知り、理解することができます。

この研究のタイトルは森鷗外が書いた短編小説「舞姫」における主人公とキャラクターリゼーションの研究。この研究の目的は、短編小説の中のキャラクターリゼーションを研究のためです。この研究で用いた方法は、記述的分析です。使用されている理論に基づく分類と説明で文字の特徴付けを分析します。この研究の結果を見て、その短編小説の主人公を研究で、主人公の性格や態度を分類してから、主人公が他の主人公と違って、いろんな性格や態度をもってと分かってきて、それから研究に関係がある理論を比較することができます。説明を見るために「BAB V」で詳しく書いてあります。この研究は他の研究者や日本について学ぶ学生達に役になると研究者は願いをかなえます。

キーワード：主人公とキャラクターリゼーション、舞姫、森鷗外

MOTO DAN PERSEMBAHAN

She comes through the myth

The day's eye, her own

As a white heaven nymph

Ye give her name of the Anglo Saxon

Dawn to nocturne

Won't let her down, have fortune

Standing tall, never fall

Up high, never high

Daisy, the day's eye

Pushing up small, white, ox-eye

Daisy, o Daisy

Wherefore art thou Daisy?

He might be scream, blood and thunder

He becomes a hero on a shining armor

'Till the last dim

For thy honor

O Daisy, Daisy, give him thy love

If thou wilt not, be but sworn his love

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua Orang Tua, dan orang yang berharap kalau kesuksesan itu akan menghampiri kita jika kita optimis dan mau berusaha

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil a'lamn segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Telaah Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen *Maihime* karya Mori Ogai” tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membantu umat manusia dengan menunjukkan jalan yang lurus, juga kepada keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti dengan setia sampai akhir zaman. Amin

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh ujian pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi. Begitu banyak hambatan yang peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi yang telah banyak memberi ilmu, arahan, serta dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses penelitian skripsi ini.
2. Rainhard Oliver H.W,SS.,M. Pd, selaku Kaprodi S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademis Penulis yang banyak memberikan dorongan spiritual.
3. Yusnida Eka Puteri, SS,M.Si Wakil Ketua 1 dan sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan yang sangat berarti.

4. Doctor Robohim, S.Pd,M.M, selaku Wakil Ketua 3.
5. Yusy Widarahesty,SS,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan yang sangat berarti.
6. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi.
7. Para Staf STBA JIA Bekasi.
8. Orang Tua, kakak-kakak tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan baik dalam hal moril maupun materil. Terima Kasih karena telah memberikan do'a, kasih sayang, dan pengertian yang berlimpah.
9. Seluruh teman-teman STBA JIA Bekasi khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2012.
10. Ibu Rini Anggoro selaku Direktur PT. LEO KORINSIA atas bantuan dan pengertiannya dalam proses penelitian skripsi ini.
11. Teman-teman dari PT. LEO KORINSIA yaitu Icha, Rima, Verry, Niken, dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis sangat berterima kasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan demi kelancaran pengerjaan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti akan menerima dengan setulus hati semua saran dan kritik nya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Persetujuan	ii
Motto dan Persembahan	iii
Surat Keterangan Layak Sidang	iv
Pernyataan keaslian Skripsi.....	vi
Abstraksi	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
BAB I Pendahuluan	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	10
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D.Metode Penelitian.....	11
E.Objek Penelitian dan Sumber Data.....	12
F.Definisi Operasional	12
G.Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	15
A.Teori Kesusastraan	16
B.Teori Psikoanalisis.....	21
C.Hakikat Penokohan.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A.Metode Penelitian.....	41

B. Teknik Pengumpulan Data.....	42
C. Proses Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	45
BAB IV ANALISIS DATA	47
A. Sinopsis.....	47
B. Analisis Data	53
C. Interpretasi Data	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86
Daftar Acuan	87
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil dari sebuah kebudayaan yang dihasilkan ada banyak jenisnya, baik seperti artefak, karya sastra dan seni-seni lainnya. Untuk karya sastra sendiri adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.

Dunia kesastraan mengenal sastra lama dan sastra baru atau modern. Sastra lama adalah karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan yang berada pada zaman kerajaan atau masa dimana belum adanya pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari pantun, syair, hikayat, legenda, mite, sage, parabel, dan fabel. Sedangkan sastra baru atau modern adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastra modern lahir setelah munculnya pergerakan nasional atau tidak berada pada zaman dahulu atau zaman kerajaan. Sastra lama terdiri dari Prosa, cerpen, novel, roman, puisi, dan drama. Sedangkan sastra baru dapat digolongkan kembali menjadi fiksi dan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2013:1).

Jenis tulisan yang hanya berdasarkan imajinasi. Dia hanya rekaan si penulisnya. Jadi, jenis-jenis karya seni ini merupakan karya Fiksi yaitu seperti Cerita pendek (cerpen), novel, drama, film drama, film komedi, film horor, film laga dapat disebut juga dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2013:10).

Untuk arti nonfiksi sendiri ialah tulisan-tulisan yang isinya bukanlah fiktif, bukan hasil imajinasi atau rekaan si penulisnya. Dengan kata lain, nonfiksi adalah karya seni yang bersifat aktual. Hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata., benar-benar ada dalam kehidupan kita. Jadi, jenis-jenis karya seni berikut ini merupakan karya nonfiksi : Artikel, opini, resensi buku, karangan ilmiah, skripsi, tesis, tulisan-tulisan yang berisi pengalaman pribadi si penulisnya (seperti buku harian, laporan perjalanan wisata), berita di koran, majalah, film dokumenter, dan masih banyak lagi (Nurgiyantoro, 2013:2).

Khusus mengenai karya fiksi. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas atau sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris (Nurgiyantoro, 2013:3).

Teori dan kritik sastra yang membahas novel jauh lebih sedikit dan lebih rendah mutunya dibandingkan dengan teori dan kritik puisi. Penyebabnya, menurut anggapan umum, adalah karena puisi bentuk sastra yang paling awal, sedangkan prosa baru muncul kemudian. Tapi penjelasan ini agak kurang memuaskan. Sebagai bentuk sastra, novel dalam bahasa Jerman adalah bentuk *Dichtung*; dan dalam bentuknya yang paling sempurna, novel bersama drama merupakan epik modern. Keduanya merupakan bentuk sastra yang besar (Budianta, 1989:276).

Menurut Wellek dan Warren dalam (Budianta, 1989:276) bahwa penyebab keterbelakangan teori dan kritik novel adalah asosiasi novel dengan hiburan dan

pelarian; jadi, banyak orang yang menganggapnya bukan bentuk seni serius. Dalam hal ini, novel-novel besar disamakan dengan novel-novel yang diterbitkan dengan orientasi pasar. Ada suatu pandangan umum yang disebarkan oleh para pendidik di Amerika, bahwa membaca buku nonfiksi itu baik dan mendidik, sedangkan membaca buku fiksi tidak baik, karena berarti bermalas-malasan. Pandangan ini secara tidak langsung dikuatkan oleh sikap kritikus-kritikus yang menonjol seperti Lowell dan Arnold.

Dari sudut pandang “sejarah” dalam arti sempit dan dari segi sudut pandang filosofis, sastra rekaan “fiksi”, kebohongan. Kata “fiksi” sampai sekarang masih mengandung konotasi demikian. Philip Sidney dan Samuel Johnson menjawab tuduhan yang bersumber dari Plato ini dengan mengatakan bahwa sastra tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi (Budianta, 1989:277).

Ada sebuah catatan tentang kata *naratif*. Dikaitkan dengan fiksi, kata ini menyiratkan perbedaan dengan fiksi yang dimainkan, yakni drama. Sebuah cerita, atau fabel, memang dapat disajikan oleh beberapa orang mime, atau diceritakan oleh seorang pendongeng. Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan *novel*. Pada tahun 1785, Clara Reeve menjabarkan perbedaan kedua ragam tersebut :

The novel is a picture of real life and manners, and of the time which it is written. The romance, in lofty and elevated language, describes what never happened not is likely to happen (Budianta, 1989:282).

Menurut Clara dalam (Budianta, 1989:282) bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak akan mungkin terjadi.

Realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang yang tidak mungkin atau luar biasa adalah dengan cara patuh pada detil-detil kenyataan kehidupan sehari-hari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam dari pada sekadar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu (Wellek&Warren dalam Nurgiantoro, 2013:8).

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, yaitu keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun seperti, sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:12).

Perbedaan novel dengan cerpen dapat dilihat dari segi formalitas bentuk atau panjang cerita. Novel ialah sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman. Dan sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013:12).

Banyak novel dan cerpen karya novelis ternama yang layak kita baca, pelajari dan bahkan bisa menjadi motivasi dalam kehidupan. Salah satu novelis ternama dari Jepang ialah Mori Ogai (1862-1922). Peneliti tertarik akan karya Ogai yang memang tidak dapat diragukan lagi. Berikut peneliti akan sedikit membahas mengenai siapa itu Mori Ogai dan bagaimana garis besar Cerpen karyanya.

Ogai merupakan seorang sastrawan terkemuka di Jepang yang memiliki karya yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia Lahir di kota Tsuwano, Provinsi Iwami (sekarang Prefektur Shimane) sebagai putra sulung *Mori Shizuyasu (Mori Shizuo)* dan *Mineko*. Keluarganya secara turun temurun bekerja sebagai dokter keluarga di kantor perawatan kesehatan dan apotek untuk Klan Kamei yang memerintah Domain Tsuwano (Wibawarta, 2003:1).

Hal yang menarik dari Mori Ogai adalah perannya yang beragam, yakni sebagai dokter, tentara, novelis, penulis naskah drama, esai, kritikus sastra, birokrat, ahli sejarah, dan ahli kearsipan. Ia banyak mengkritik kebijakan pemerintah. Kritiknya ini, lebih dari sekedar respon terhadap berbagai peristiwa yang muncul waktu itu, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menumpuk sejak ia belajar di Jerman (Wibawarta, 2003:5).

Sepanjang perjalanan hidupnya Ogai memiliki banyak karya sastra yang mencakup berbagai bidang. Mulai dari buku harian, buku esai kedokteran, karya-karya yang berhubungan dengan estetika dan kritik sastra hingga biografi.

Pada Agustus 1889 kumpulan puisis terjemahannya, *Omokage*, dimuat di majalah *Kokuminno Tomo*. Tahun berikutnya, 1890, cerpennya yang berjudul “*Maihime*” (Penari) terbit. Ia juga menerjemahkan *Improvisatoren* karya Hans Christian Andersen menjadi *Sokkyo Shijin*. Selain puisi, novel, cerpen, naskah drama, dan esai, ia juga menulis novel sejarah. Novel sejarah pertama yang ditulisnya adalah *Okitsuyagoemon no Isho*, terbit tahun 1912. Setelah itu berturut-turut ia menulis *Abe Ichizoku* (1913), *Gojin ga Hara no Katakiuchi* (1913), *Oshio Heihachiro* (1914), *Sakai Jiken* (1914), dan *Kanzan Jittoku* (1916) (Wibawarta, 2003:7).

Karya-karya lainnya yang lain adalah *Hannichi* dan *Vita Sexualis* (1909), yang dimuat di majalah *Subaru*. Pada 1910 ia menghasilkan *Seinen* (novel) dan “*Shokudo*” (cerpen). Karya-karyanya yang juga terkenal adalah *Moso* (1911), *Hyaku Monogatari* (1911), *Kaijin* (1912), *Gan* (1913), *Saigo no Ikku* (1915). Sementara itu karya-karya biografinya adalah *Shibue Chusai* (1916), *Izawa Ranken* (1916-1917), dan *Hojo Katei* (1918-1921). Ogai meninggal dunia pada 1922 dalam usia 60 tahun (Wibawarta, 2003:7).

Beragamnya status yang melekat pada Ogai yang membedakan dirinya dengan sastrawan lain dan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu dari karya sastranya. Salah satu karyanya yaitu *Maihime* (Penari). Seperti cerpen karya Ogai yang akan dibahas tentunya mengandung unsur yang terdapat dalam cerpen pada umumnya. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Nurgiantoro (2013:14), Unsur Intrinsik terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari adat istiadat, budaya, dan nilai moral yang terkandung di dalam cerita. *Maihime* (Penari) pada tahun 1890 memiliki alur yang sangat mengagumkan sehingga tidak heran jika cerpen ini banyak diperbincangkan. Dalam cerpen *Maihime* ini tokoh utamanya bernama Ota Toyotaro. Berikut cuplikan dari *Maihime*:

Tiga tahun sudah berlalu seolah-olah mimpi, akan tetapi bagaimanapun juga nafsu manusia susah sekali ditekan. Ota selalu mengingat nasehat ayahnya dan mengikuti ajaran ibunya. Orang-orang disekeliling memuji bahwa Ota adalah anak yang luar biasa pintar dan saya sangat gembira atas pujian itu. Karena itu Ota belajar dengan giat.

Setelah bekerja, kepala kantor mengatakan bahwa Ota adalah orang yang rajin dan ia bergembira atas pujian itu. Karena itu ia tidak pernah bolos, sampai-sampai melakukan pekerjaanpun ia seolah-olah seperti mesin dan tidak memikirkan apakah yang ia kerjakan benar atau tidak. Sekarang Ota berumur 25 tahun. Walaupun Ia berada di lingkungan suasana yang bebas di universitas, Ia tidak merasa betah. Perasaan menyesal ini tidak dapat Ia pendam lagi, sehingga menyerang dirinya. Kemudian Ota menjadi politikus, tetapi ia merasa kedudukan ini tidak sesuai, oleh karena harus menyesuaikan diri dengan kehendak politik dan kurang memperdulikan benar atau tidaknya tindakan yang diambil. Kekurangan-kekurangan Ota, Ota sendirilah yang mengetahuinya dengan jelas. Karena Ia mengetahui seluk-beluk hukum yang menentukan kesalahan atau kebaikan seseorang, Ia merasa tidak pantas menjadi seorang hakim .

Diantara orang-orang senegaranya ada yang suka bergunjing, tetapi Ia enggan menyebut namanya. Ada yang melapor kepada kepala departemen bahwa Ota sering keluar-masuk teater dan bergaul dengan para artis. Atasan Ota yang merasa tidak senang, karena menanggapi Ota telah melenceng dari tugas untuk belajar, akhirnya memberitahu pihak kedutaan bahwa Ia dipecat.

Menteri Amakata hanya memerlukan kemahiran ota berbahasa Jerman. Aizawa, sahabat Ota, menasehati Ota untuk menentukan pilihan, apakah Ota tetap tinggal di Jerman bersama kekasihnya, Elis, atukah pulang ke Jepang bersama Aizawa dan Menteri Amakata. Setelah beasiswa Ota dilepas, ia bertahan hidup di Jerman dengan menumpang di rumah Elis. Sehingga Aizawa menekankan pada Ota untuk segera pulang ke Jepang, dan mengabdikan kepada negara, serta untuk memulihkan nama baiknya yang rusak karena dianggap tidak mampu memanfaatkan beasiswa yang telah diberi pemerintah. Karena dengan pandai berbahasa Jerman saja, Ota sudah sangat membantu pemerintah Jepang untuk menterjemahkan artikel penting yang dari Jerman.

Betapa bahagianya hati ota. Elis, kekasih Ota sudah mengandung dan akan melahirkan anak. Tentu saja hal ini membuat Ota semakin bingung, Ini merupakan dilema yang sangat berat baginya. Dilema yang dialami Ota ini memaksanya untuk memilih, apakah dia lebih mengutamakan kepentingan pribadi atukah meniti kesuksesan dengan mengabdikan kepada negara. Dalam hal ini, ternyata Ota lebih memilih untuk kembali ke Jepang.

Para tokoh yang dihadirkan dalam cerpen menarik untuk dikaji lebih dalam lagi karena adanya kesamaan nama dan karakter dengan kisah nyata yaitu seperti Elis yang merupakan seorang penari dan kekasih Ota (dalam cerpen) yang memiliki sifat yang lembut, baik yang hidup dengan perekonomian yang kurang baik terlukiskan dari hidupnya yang tinggal di rumah yang sederhana bersama ibunya, namun adanya kesedihan yang mendalam ketika Ota meninggalkannya membuat Elis menderita penyakit Paranoia. Paranoia adalah penyakit yang membuat kemampuannya merosot seperti anak kecil karena dihantam emosi yang mendalam. Sedangkan Ota toyotaro yang merupakan pria yang gigih, baik, penyayang dan cerdas, karena pada saat ia berusia 19 tahun ia sudah lulus sarjana dan mendapatkan beasiswa ke Jerman. Demi negaranya Ota rela meninggalkan orang yang ia cintai dan mengubur rasa cintanya terhadap Elis dan meninggalkan Jerman untuk kembali ke negaranya yaitu Jepang.

Ibunda Elis yang sikapnya mencair ketika mengetahui bahwa Ota adalah pemuda yang baik meskipun pada akhirnya ia meninggalkan putrinya dalam kesedihan yang mendalam. Teman Ota yaitu Aizawa Kenkichi yang memiliki sifat tokoh yang bermacam-macam karena adakalanya Aizawa membantu Ota dengan maksud baik dan adakalanya membuat Ota ada diposisi yang membuat Ota sangat sulit, dan menteri Amakata yang bijak dan mempercayakan Ota agar mendapatkan Beasiswanya dan tidak ingin Ota mengecewakannya dan warga negara Jepang lainnya.

Melalui tokoh dan penokohan dalam cerita *Maihime* (Penari), peneliti melakukan pembedaan tokoh ke dalam kategori yang didasarkan pada peran dan

pentingnya seorang tokoh dalam cerita secara keseluruhan. Dari sekian banyak tokoh yang ada, peneliti hanya mengambil lima karakter tokoh untuk dijadikan objek kajian penelitian ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah Ota Toyotaro, Elis, Ibu Elis, Aizawa Kenkichi, dan Menteri Amakata.

Penentuan tersebut disebabkan oleh pengaruh kelima tokoh itu sangatlah besar dalam membangun alur cerita. Tokoh-tokoh itulah yang menjadikan alur cerita menjadi berkembang dan dengan penokohan tokoh tersebut dapat diketahui berbagai teknik dan penggolongannya. Hal itulah yang kiranya memotivasi dan menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap karya Mori Ogai.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

Bagaimanakah penokohan tokoh yang terdapat dalam cerpen *Maihime* (Penari) ?

2. Batasan Masalah

Keseluruhan masalah yang terjadi dalam cerpen *Maihime* (Penari) karya Mori Ogai (1862-1922) ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh lagi, karena adanya karakter tokoh yang beragam dan yang terjadi kurang lebih merupakan kisah hidup Mori Ogai yang sebenarnya meskipun tidak sama persis. Oleh karena itu, penulis merasa perlu membatasi kelima tokoh seperti Ota toyotaro, Elis,

Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi dan Menteri Amakata, dan menggolongkannya perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, dan tokoh tipikal dan tokoh netral dalam cerita.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui penokohan tokoh yang terdapat dalam cerpen *Maihime* (Penari) ?

2. Manfaat Penelitian ini antara lain:
 - a. Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu penulis, khususnya dalam bidang kesusastraan.
 - b. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan objek yang relevan.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama,

mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Ghony, 2012:89).

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Ada berbagai macam objek yang digunakan sebagai pedoman skripsi misalnya film, buku, bahkan manusia atau bahkan kumpulan manusia yang berkompeten di bidang yang akan di bahas dalam penelitian. namun, kali ini penulis akan menggunakan cerpen untuk membahas mengenai tokoh dan penokohan dalam cerpen *Maihime*. Khususnya pada Ota Toyotaro, Elis, Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi dan Menteri Amakata.

2. Sumber Data

Cerpen *Maihime*(Penari) karya Mori Ogai tahun 1910 merupakan salah satu sumber data yang penting disamping data-data dokumentasi yang diperoleh dari toko buku maupun perpustakaan, ditambah dengan data yang diperoleh secara online(dari internet).

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka penulis perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Tokoh** : Orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (menurut Abrams dalam Nurgiantoro, 2013:247).
2. **Penokohan** : Penokohan han karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2013:247).
3. **Cerpen** : Singkatan dari Cerita Pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, atau lebih sedikit atau pendek dari pada novel (Nurgiantoro, 2013:11).
4. **Maihime (Penari)** : Salah satu cerpen karya Mori Ogai yang berkisah tentang seorang wanita yang bekerja sebagai seorang penari yang bernama Elis, Elis merupakan kekasih Ota Toyotaro atau dalam kisah nyatanya adalah Mori Ogai sendiri. Meskipun keseluruhan cerita tersebut tidak mirip dengan sepenuhnya dengan kenyataan dalam kehidupan Mori Ogai dan Elis (Wibawarta, 2003).
5. **Mori Ogai** : Sastrawan yang lahir pada 1862 di daerah Tsuwano, prefektur Shimane, dengan nama Mori Rantaro. Selain sebagai sastrawan, Ogai juga menggeluti karir sebagai dokter tentara, yang notabene seorang birokrat. Ogai meninggal pada tahun 1922 (Wibawarta, 2003:7).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai kaitan satu dengan lainnya.

Bab I pendahuluan, menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan batasan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Metode penelitian, Objek penelitian dan sumber data, Definisi operasional, dan Sistematika penelitian yang menjadi dasar penulisan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya pada Bab II Landasan Teoretis, dalam Bab II membahas tentang cerita pendek *Maihime* (penari). Bab III Metodologi Penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Bab IV Analisis Data, yaitu membahas data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis. Bab yang terakhir adalah Bab V, yaitu mengenai simpulan dan saran. Yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan ringkasan dari keseluruhan penelitian yang dibahas oleh penulis. Dan berikut akan menjelaskan tentang Bab II, yaitu Landasan Teoretis cerpen *Maihime* (Penari).

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan penelitian, maka diperlukan landasan teoretis untuk memudahkan menjawab atau mengungkap persoalan-persoalan yang peneliti angkat dalam penelitian.

Dalam meneliti, peneliti juga menyertakan penelitian terdahulu sebagai referensi, untuk dijadikan acuan dalam penelitian namun dikemas dalam judul penelitian, tujuan penelitian dan juga beberapa sumber data yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Untuk meneliti bagaimana dapat mengetahui tokoh dan penokohan pada suatu karya sastra, maka di bab ini peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisis serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Kajian psikoanalisis digunakan untuk memahami hal-hal yang berkenaan dengan sikap, sifat, watak dan tingkah laku sebagai seorang manusia.

Sebelum memahami teori psikoanalisis, sebaiknya kita memahami teori kesusastraan terlebih dahulu yang berkenaan dengan karya sastra yang akan peneliti bahas. Di bagian ini akan dijelaskan mengenai kesusastraan secara singkat, istilah sastra, sifat-sifat khas sastra yang ada pada kesusastraan sendiri.

A. Teori Kesusastraan

Menurut teori *Greenlaw* dan praktek banyak ilmuwan lain, studi sastra bukan hanya berkaitan erat, tetapi identik dengan sejarah kebudayaan (Budianta, 1989:11), dan nampaknya, istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Memang ada sedikit kesulitan dalam menggunakan istilah ini. Tapi istilah lain, yaitu “fiksi” (*fiction*) dan “puisi” (*poetry*), terlalu sempit pengertiannya. Sedangkan istilah “sastra imajinatif” (*imagunative literature*) dan *belles letter* (“tulisan yang indah dan sopan, berasal dari bahasa Prancis, kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra), agak kurang cocok dan bisa memberikan yang keliru. Istilah Inggris *Literature* (yang berasal dari kata Latin *Litera*) mengacu pada karya tulis atau cetak. Padahal, seharusnya kesusastraan juga meliputi sastra lisan. Dalam hal ini, istilah Jerman *Workunst* atau istilah Rusia *Slovesnost* lebih luas jangkauannya dan lebih cocok (Budianta, 1989:14).

Sastra mengenal berbagai bentuk dan selalu mengalami perubahan, yang lebih mudah adalah membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Tetapi, sekadar mengkontraskan “pikiran” dan “emosi” atau “perasaan” saja tidak cukup. Sastra juga mengandung pikiran, sedangkan bahasa emosional tidak melulu dimiliki oleh sastra. Jadi, bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem kaidah matematika atau logika simbolis. Salah satu contoh usaha menciptakan bahasa ilmiah yang sempurna adalah upaya *Leibniz* menyusun bahasa universal yang dimulai pada akhir abad ke-17 (Budianta, 1989:15).

Dibandingkan dengan bahasa ilmiah, dalam beberapa hal bahasa sastra nampak mempunyai kekurangan. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional seperti gender (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa). Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat “konotatif” sifatnya. Bahasa sastra bukan sekadar bahasa referential, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Budianta, 1989:15).

Tingkat intelektualitas bahasa pun berbeda-beda. Ada puisi filosofis dan didaktis, serta novel-novel yang menyorot masalah tertentu, yang menggunakan bahasa mirip bahasa ilmiah. Apa pun variasi yang kita dapatkan setelah mengamati suatu karya sastra, perbedaan menggunakan bahasa sastra dan bahasa ilmiah sudah jelas: bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran atas tanda. Bahasa sastra memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah, yang lebih sulit adalah membedakan bahasa sastra dan bahasa sehari-hari (Budianta, 1989:15).

Sudah merupakan suatu gejala umum di dunia dewasa ini bahwa upacara ritual magis pada zaman purba dianggap sebagai tempat lahirnya kesusastraan. Upacara ritual magis adalah suatu upacara khas manusia purba untuk mewujudkan

keinginan utama manusia, yakni memperoleh kehidupan yang mantap dan untuk menaklukkan rasa takut akan kematian.

Struktur upacara ritual magis terdiri dari dua bagian, yakni tindakan dan bahasa. Bagian bahasa inilah yang merupakan titik permulaan kesusastraan. Namun, diperkirakan bahwa bahwa bahasa yang dipakai dalam upacara itu adalah bahasa khusus, bukan bahasa yang dipakai sehari-hari. Dengan demikian bahasa yang dipakai haruslah diyakini memiliki kemampuan magis. Karena sudah pasti bahwa bahasa yang dipakai oleh manusia purba dalam upacara untuk menaklukkan rasa takut akan kehidupan dan kematian adalah bahasa yang dituntut memiliki kemampuan magis yang lebih tinggi, maka dalam upacara itu selalu diadakan perubahan demi penyempurnaan kata-kata yang melahirkan bahasa *Hare*, yakni bahasa khusus yang dibedakan dari bahasa sehari-hari yang hanya mementingkan fungsi komunikasi. Kesusastraan dapat dikatakan lahir dan berkembang dari bahasa *Hare* ini (Mandah, 1992:1).

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan lahirnya kesusastraan, yakni teori upacara magis seperti di atas, teori bermula dari kerja, dan teori bermula dari emosi. Menurut teori bermula dari kerja, kesusastraan timbul di tempat kerja massal dan diperkirakan bahwa bahasa dasarnya adalah bahasa *ke*, yakni bahasa yang dipakai sehari-hari yang berkaitan dengan irama pada lagu-lagu rakyat yang dinyanyikan untuk memebangkitkan semangat dan konsentrasi kerja orang-orang yang bekerja secara massal, namun ada asumsi bahwa tindakan yang wujudnya bekerja tidak akan menghasilkan kesempatan memperbaiki dan menyempurnakan kata-kata yang diperlukan untuk membentuk kesusastraan. Adanya hubungan

antara hal-hal yang termasuk ke seperti bahasa biasa maupun aktivitas pekerjaan ke dalam kesusastraan tersebut kemungkinan terjadi sesudah kesusastraan lahir (Mandah, 1992:1).

Kebudayaan Jepang berkembang dari tempat (kota yang lahir itu), dan kesusastraan pun lahir di tempat itu. Dengan demikian, kesusastraan pun lahir dari upacara dan festival yang diadakan dalam masyarakat yang hidup bersama, dan dalam suasana kehidupan masyarakat yang saling menolong. Bentuk orisinal dari kesusastraan, misalnya, *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian), yang satu sama lain saling berkaitan. Setelah kesusastraan lisan berkembang menjadi kesusastraan tulisan, terjadilah suatu proses pengelompokan dalam kesusastraan Jepang. Berdasarkan adanya kesamaan unsur-unsurnya maka nyanyian dikelompokkan dalam puisi, cerita dikelompokkan dalam prosa, dan tarian dikelompokkan dalam drama (Mandah, 1992:4).

Sejak zaman kuno, cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut bahkan turun temurun akhirnya berkembang menjadi prosa. Mula-mula *katari* (cerita) berawal dari mitologi, yang ikut mendukung menyatukan Yamato, dan menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan pada zaman kuno. Di samping itu, *katari* mengalir terus di balik perkembangan sejarah kesusastraan Jepang. Akan tetapi, setelah memasuki zaman Heian, *katari* lebih disempurnakan hingga menjadi bentuk prosa yang disebut *monogatari*, dan muncul *monogatari* pertama yang disebut *Taketori monogatari*. Selain bentuk *monogatari* timbul pula bentuk *setsuwa* dan *gunki monogatari*, dan setelah masuk zaman pramodern muncul *kanazoshi*. Kalau dilihat secara garis besar, dasar-dasar *katari* lahirlah karya sastra

yang berbentuk prosa, yang dikategorikan dalam esai, yaitu *Makura no Soshi*, *Hojoki*, dan *Tsurezure Gusa*. Selain *katari*, berkembang pula *nikki*, buku harian yang timbul pada kesusastraan zaman Heian dan berkembang menjadi novel (*shishosetsu*) pada zaman modern (Mandah, 1992:5).

Sejarah kesusastraan Jepang dibagi atas kesusastraan lama (termasuk kesusastraan yang lahir sebelum zaman Edo) dan kesusastraan modern yang ditandai dengan dimulainya zaman meiji. Tentu saja kesusastraan modern banyak diwarisi kesusastraan lama selain banyak dipengaruhi kebudayaan Eropa. Seandainya kesusastraan Jepang tidak bertemu dengan kesusastraan Eropa bisa jadi tidak akan ada peristiwa lahir dan terwujudnya kesusastraan modern Jepang (Mandah, 1992:16).

Shosetsu Shinzui (Intisari Novel) merupakan suatu teori sastra yang paling awal yang telah disajikan sebagai bahan pokok kesusastraan Jepang Modern. Pemikiran paham psikologis yang realistis merupakan jawaban terhadap bentuk, fungsi, dan teori penulisan karya sastra novel. Pada masa sebelum mencapai kesempurnaannya dan selaku bentuk novel yang konkret ditulis di Jepang, pengaruhnya besar sekali terhadap perkembangan kesusastraan pada zaman yang sama, bahkan untuk periode lalu ataupun periode selanjutnya (Mandah, 1992:79).

Seperti yang sudah peneliti singgung di bab 1 bahwa untuk meneliti cerpen *Maihime* karya Mori Ogai yang ada sejak jaman Heian tersebut juga membutuhkan teori Psikoanalisis sebagai teori untuk membedah penelitian agar dapat di teliti sesuai dengan kaidah penelitian. Berikut peneliti sedikit menjelaskan mengenai Teori Psikoanalisis.

B. Teori Psikoanalisis

Ketika para peneliti membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi atau cerita pendek, dan sebaiknya, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata, seperti kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi.

Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop, 2010:2).

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2010:3).

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran *pertama* psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia (Koswara dalam Minderop, 2010:8). Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

Sigmund Freud (1856), seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Ia dianggap tokoh yang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran-ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya. Tak dapat disangkal ajarannya sangat berpengaruh bagi pemikiran di abad ke-20 hingga kini, terutama di bidang psikologi (Eagleton dalam Minderop, 2010:10). Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an (Minderop, 2010:11).

Freud meneliti pemikiran manusia berdasarkan dua hal yaitu alam bawah sadar dan mimpi. Namun peneliti lebih memfokuskan teori alam bawah sadar. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*Unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam,

maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton dalam Minderop, 2010:13).

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis. *Ego* (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2010: 20).

Dari beberapa mekanisme pertahanan ego yang dapat menggambarkan seorang tokoh seperti: Represi (*Repression*), Sublimasi, Proyeksi, Pengalihan, Rasionalisasi (*Rationalization*), Klasifikasi Emosi, dan Metode Telaah Perwatakan. Namun, peneliti memfokuskan pada Klasifikasi Emosi dan Metode Telaah Perwatakan yang lebih mendukung cerpen *Maihime* yang akan peneliti bahas, Berikut teori Klasifikasi Emosi dan Metode Telaah Perwatakan :

1. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan kerap dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emoticons*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya

dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau cemburu, dan iri hati (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi (Minderop, 2010:39).

2. Metode Telaah Perwatakan

Metode perwatakan yang mana yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perwatakan dan problem psikologis yang dialami para tokoh dan perlu dicari nalar tentang perilaku tokoh, apakah perwatakan tersebut dihipotesiskan gejala penyakit seperti neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik, apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau dengan situasi yang berada di luar dirinya (Endrawara dalam minderop, 2010:79).

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi zaman dahulu-bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat

terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2010:79).

Simbol dalam kesusastaan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan (Minderop, 2010:91).

C. Hakikat Penokohan

Dalam pembahasan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian yang sama persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada diantaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita .

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu

dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literature bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tidak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya (Nurgiyantoro, 2013:247). Menurut Robert DiYanni mengenai karakter dalam fiksi sebagai berikut:

Character in fiction can beconveniently classified as major and minor, static and dynamic. A major character is an important figure at the center of the story's action or theme. Usually a character's status as major or minor is clear. On occasion, however, not one but two characters may dominate a story, their relationship being what matter most (DiYanni, 2000:35).

“Tokoh dalam fiksi dapat dengan mudah diklasifikasikan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh statis dan tokoh dinamis. Peran utama adalah tokoh penting dalam sebuah cerita atau tema. Biasanya status tokoh dapat terlihat jelas apakah tokoh tersebut adalah tokoh utama atau tokoh tambahan. Namun, dalam satu kesempatan, bisa saja satu tokoh memerani bukan hanya satu tapi dua karakter dan dapat mendominasi cerita, hubungan tersebut menjadi sangat penting”.

Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi, sesuai dengan namanya yang adalah tokoh rekaan, tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu-artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang-muncul dalam

cerita, dan bahkan memengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, dalam karya tertentu kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata dalam tokoh cerita. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja (Nurgiyantoro, 2013:251).

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peneliti dapat mengetahui penokohan tokoh, peneliti membatasi cara mengidentifikasinya dengan berdasarkan Pembedaan tokoh dan Teknik Pelukisan Tokoh dalam cerita. Peneliti akan membahas mengenai pembedaan tokoh sebagai berikut :

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2013:258). Berikut pengkategorian jenis tokoh :

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Membaca sebuah novel, biasanya, kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting

dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh perifer (*peripheraal character*) (Nurgiyantoro, 2013: 258).

Pengetian tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh tambahan sendiri berarti tokoh selain tokoh utama yang terdapat dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 259).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh(-tokoh) tertentu, memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:261).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh Antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2013:261).

The major character is sometimes called a protagonist whose conflict with an antagonist may spark the story's conflict (DiYanni, 2000:35).

“Tokoh utama dapat disebut juga tokoh protagonis yang bertentangan dengan tokoh antagonis yang dapat memicu konflik dalam cerita”.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenisnya. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) (Nurgiyantoro, 2013:264).

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur” atau “Ia seorang yang kaya, tetapi kikir”, atau “Ia seseorang yang senantiasa pasrah pada nasib” (Nurgiyantoro, 2013:265).

Tokoh bulat dan tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit

dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:267).

Tokoh kompleks, dengan demikian, lebih sulit dipahami dan terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh(-tokoh) yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya, tingkah lakunya sering tidak terduga, dan tidak jarang memberikan efek kejutan kepada pembaca. Namun, berbeda halnya dengan realitas kehidupan manusia yang kadang tidak konsisten dan tidak berplot, unsur-unsur kejutan yang ditampilkan tokoh cerita haruslah dapat dipertanggungjawabkan karena ia harus logis sesuai dengan tuntutan logika sebab akibat dan tidak boleh hanya terjadi secara kebetulan. Dalam cerita fiksi, tidak ada yang namanya kebetulan karena semuanya dikreasikan (Nurgiyantoro, 2013:267).

Pembedaan tokoh cerita ke dalam kategori tokoh sederhana dan kompleks sebenarnya lebih bersifat teoretis sebab pada kenyataannya tidak ada ciri perbedaan yang pilah di antara keduanya. Perlu pula ditegaskan bahwa pengertian tokoh sederhana dan kompleks tersebut tidak bersifat pengontrasan atau dalam pengertian berkebalikan. Artinya, tokoh sederhana bukan sebagai kebalikan atau dalam pertentangannya dengan tokoh bulat. Perbedaan antara tokoh sederhana dan kompleks itu lebih bersifat penggradasian, berdasarkan tingkat kompleksitas watak yang dimiliki para tokoh. Jadi, keadaan itu dapat berwujud: sederhana, agak kompleks, lebih kompleks, dan kompleks. Jadi, ia lebih merupakan deskripsi

tingkat intensitas kompleksitas perwatakan seorang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2013:268).

Sebagaimana dikemukakan bahwa tokoh sederhana tampak kurang sesuai dengan realitas kehidupan sebab tidak ada seorang pun yang memiliki satu sifat-watak tertentu. Manusia adalah makhluk yang kompleks, memiliki sifat-watak yang tidak terduga (bagi manusia lain), dan tidak jarang bersikap dan bertindak secara mengejutkan (Nurgiyantoro, 2013:269).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*) atau dapat disebut juga tokoh dinamis .

Minor Characters are often static or unchanging: they remain the same from the beginning of a work to the end (Diyanni, 2000:35).

“Tokoh statis biasanya tidak mengalami perubahan : selalu sama dari awal hingga akhir cerita”.

Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak.

Dynamic characters, on the other hand, exhibit some kind of change-attitude, of purpose, of behavior-as the story progresses (Diyanni, 2000:35).

“Tokoh dinamis, di sisi lain, menunjukkan beberapa jenis perubahan-sikap, tujuan, perilaku selama berlangsungnya cerita”.

Karakter atau tokoh dinamis secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013:272).

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd&Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:275), atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh dan justru pihak pembacalah yang

menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata. Sedangkan penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, oleh pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013:275).

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara sertamerta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “Sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah dipertimbangkan dan tidak terlepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) (Altenbernd&Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 279). Teknik yang pertama juga pada yang kedua, walau terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tidak berbeda-menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering disebut juga teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh(-tokoh) cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “Penyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:279).

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya,

pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2013:283).

Karena sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Sedangkan wujud penggambaran teknik dramatik, penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik, teknik tersebut seperti teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Namun peneliti menggunakan teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar.

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Tidak semua percakapan, memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian (Nurgiyantoro, 2013:286).

b. Teknik Tingkah Laku

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat tersamar sekali (Nurgiyantoro, 2013:288).

c. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2013:293).

d. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh(-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata, ia merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh(-tokoh) lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi

itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2013:294).

e. Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya yang sejenis. Sebaliknya, terhadap adanya suasana rumah yang tampak kotor, jorok, barang-barang tidak teratur, semrawut, akan memberikan kesan bahwa pemiliknya kurang lebih sama dengan keadaan itu. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2013:295).

Setting is important for an additional reason: it symbolizes the emotional state of the characters (DiYanni, 2000:42).

“Latar itu menjadi salah satu alasan yang penting untuk mengetahui : melambangkan keadaan emosional tokoh”.

D. Penelitian Relevan

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian kali ini. Pada tahun 2007 sudah ada penelitian skripsi mengenai cerpen karya Mori Ogai, judul penelitian tersebut adalah “*Pemikiran Mori Ogai terhadap Modernisasi Jepang Dalam Doitsu Sambusaku*” oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang bernama Rehnganana Sembiring.

Rehnganana memusatkan penelitiannya terhadap pemikiran Ogai terhadap modernisasi pada beberapa cerpen karya Ogai sendiri seperti *Maihime*, *Utakata No Ki*, dan *Fumizukai*. Dalam penelitiannya ia membahas sedikit sinopsis dan padangan Ogai terhadap cerpen yang Rehnganana bahas. Dari kesimpulan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

Untuk mendukung modernisasi di Jepang, salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Jepang adalah dengan mengirimkan pelajar ke luar negeri untuk mempelajari ilmu pengetahuan di Negara-negara Barat. Untuk menghadapi modernisasi, harus dapat dilakukan penyaringan akan segala sesuatu yang datang dari luar Jepang. Segala sesuatu yang dianggap baik dan sesuai dengan kepribadian, dapat diterima, namun apabila dianggap kurang baik dan tidak sesuai dengan kepribadian, maka sebaiknya dibuang. Sikap untuk mempertahankan kepribadian yang sudah ada juga sangat perlu dilakukan, karena kepribadian tersebut merupakan sesuatu kebanggaan.

Penelitian tersebut diteliti oleh DR. Robihim, S.Pd., MM. pada Jurnal Bahasa Asing Vol.10 No.10, Desember 2014. Beliau memusatkan penelitiannya

pada penokohan dan alur dalam novel karya Shimada Yoshichi. Berikut kesimpulan dari penelitian yang telah ia bahas :

Dalam novel tersebut Shimada Yoshichi sebagai pengarang, ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, apabila ada kemauan pasti ada jalan. Dan kemauan yang ditunjukkan oleh tokoh utama Akihiro, yaitu ketika ingin bertemu ibu yang berada di Hiroshima dan sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, kini peneliti lebih memusatkan penelitian pada tokoh dan penokohan pada salah satu karya Mori Ogai yaitu *Maihime*. Penelitian membahas bagaimana peneliti dapat menggolongkan karakterisasi beberapa tokoh yang ada pada cerpen *Maihime* dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan sifat, sikap dan tingkah laku tokoh.

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu hanya sebagai referensi saja, karena baik dari segi rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoretis, dan pembahasannya pun berbeda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Proses Penelitian yang berisikan beberapa tahapan yaitu, tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir, juga Sumber Data yang berdasarkan studi kepustakaan dan studi literature. Dengan demikian dapat menghasilkan paparan bahasa yang bersifat apa adanya atau dengan kata lain, penelitian deskriptif dapat menggambarkan dan melukiskan fenomena yang ada dengan teliti, sistematis, dan akurat.

A. Metode Penelitian

Satu-satunya cara ilmu sosial mempertahankan objektivitas teori-teorinya adalah dengan menerapkan suatu metode penelitian. Metode penelitian itu dikenal sebagai metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. melalui penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur

melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif (Ghony, 2012:25).

Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan etnografi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering ditukar dengan penelitian naturalistik dan etnografi dalam antropologi kognitif (Mulyana dalam Ghony, 2012: 26). Disamping itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki, penelitian kualitatif menjadi berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Instrument penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, orang, atau biasa disebut dengan *human instrument* yang memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksi menjadi teori dan mengandung makna. Data yang dianalisis itu adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna bukan pada generalisasi (Ghony & Almanshur, 2012:28).

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan tema skripsi. Data yang digunakan harus dapat memecahkan

permasalahan skripsi yang telah ada dalam rumusan masalah. Data yang diperoleh maka dikaji dan memilih teori yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam skripsi.

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang khas kualitatif, yaitu seperti dokumen, riwayat hidup subjek yang umumnya mutlak digunakan dalam penelitian. Akan tetapi, teknik pengumpulan data sesungguhnya tidak terbatas pada dokumen, riwayat hidup subjek saja. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lain seperti observasi, wawancara, karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain sebagainya kerap kali digunakan dan dibutuhkan demi kelengkapan data terkait dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Jadi, pengumpulan data ialah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian (Ghony, 2012: 154)

C. Proses Penelitian

Untuk mendapatkan kesimpulan yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti merumuskan langkah-langkah penelitian ini dalam proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang tujuan akhirnya memberikan gambaran dan paparan terhadap gejala yang sudah diteliti (Ghony, 2012: 129). Tahapan-tahapan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti, antara lain:

- a. Menyusun latar belakang masalah
- b. Merumuskan dan menetapkan masalah
- c. Menetapkan batasan masalah yang akan diteliti sehingga pembahasan permasalahan menjadi focus
- d. Menetapkan tujuan, metode, teknik pengumpulan data dan objek penelitian
- e. Menyusun proposal penelitian yang akan dijalankan ke lembaga pendidikan untuk mendapatkan persetujuan dan legalitas dalam penelitian ini

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai dan proses awal sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan antara lain:

- a. Mengumpulkan data-data dan buku-buku yang akan dijadikan sebagai sumber untuk bahan penelitian
- b. Menerjemahkan buku-buku berbahasa Inggris atau Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahan referensi
- c. Mengolah dan mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul sehingga dapat dengan mudah dianalisis dan dijadikan sebagai sumber acuan atau teori dalam penelitian
- d. Mengutip atau mengambil teori-teori yang terdapat dalam buku-buku sumber acuan yang diperlukan sebagai teori dalam penelitian
- e. Membuat hasil penelitian dalam bentuk tulisan

3. Tahap Akhir

- a. Melakukan perbaikan atau revisi hasil penelitian yang telah diperiksa oleh pembimbing
- b. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan studi kepustakaan dan studi literature.

1. Studi Kepustakaan

Beberapa sumber kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti diantaranya ialah abstraksi hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sarwono, 2006:49).

Mengenai studi pustaka peneliti mendapatkan informasi penelitian dari buku referensi seperti buku kesusastraan yang berkaitan dengan kebudayaan sastra, sifat-sifat sastra, untuk buku yang asli berasal dari jepang berkaitan dengan beberapa cerpen Ogai lainnya dan untuk terjemahan cerpen yang telah diterjemahkan oleh Bambang Wibawarta berisi mengenai sinopsis dalam bahasa jepang, Indonesia dan telaahnya, buku fiksi yang berkaitan dengan pengertian novel, cerpen dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dan buku mengenai teori psikoanalisis.

2. Studi Literature

Tujuan utama melakukan studi literature ialah menemukan variabel-variabel yang akan diteliti, membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan

menentukan hal-hal yang perlu dilakukan, melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru, dan menentukan makna dan hubungan antar variabel (Sarwono, 2006: 47).

Peneliti menggunakan abstraksi, beberapa jurnal dan buku referensi dalam melakukan penelitian. Peneliti mendapatkan jurnal atau data-data dari situs internet (Web Jepang, dan berbagai website) karena dengan menggunakan pencarian data atau informasi dengan menggunakan internet sebagai media alat pengumpulan data yang cepat dan mudah dilakukan.

Peneliti berasumsi bahwa studi literature tersebut dapat memperkuat studi kepustakaan yang peneliti gunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data-data tersebut bersifat kualitatif yaitu data dalam bentuk bukan angka. Data berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak atau obyek-obyek lainnya.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai Tokoh dan Penokohan pada cerpen *Maihime* karya Mori Ogai. Sebelum membahas lebih jauh seperti yang telah diuraikan, hasil penelitian dengan mendeskripsikan data. Pendeskripsian data ini bertujuan untuk memberikan data objektif agar peneliti dapat melakukan analisis dengan lebih terarah.

Peneliti akan membahas lebih jauh dan menelaah tokoh dan penokohan pada cerpen *Maihime* karya Mori Ogai dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dan berdasarkan teknik ekspositori dan teknik dramatik, akan difokuskan penelitian pada Lima tokoh dalam cerpen tersebut yaitu Oya Toyotaro, Elis, Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi dan Menteri Amakata dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memaparkannya.

Pemaparan menggunakan cerpen asli karya Ogai, dan terjemahan oleh Bambang Wibawarta. Teks akan disajikan menggunakan teks berbahasa Jepang dalam bentuk kanji, hiragana dan katakana, arti dalam bahasa Indonesia dan telaah atau analisisnya yang menyatakan penokohan tersebut masuk ke dalam suatu karakterisasi yang sesuai dengan pengamatan peneliti.

A. Sinopsis

Lima tahun telah berlalu sejak cita-cita yang telah lama ia idam-idamkan dapat terwujud, ketika Ota menerima tugas untuk belajar ke Eropa. Sewaktu kapal

yang ditumpangi berlabuh di Pelabuhan Saigon segala sesuatu yang terlihat dan terdengar tidak ada yang tidak baru. Atas perhatian khusus atasan, Ota ditugaskan berangkat ke Eropa untuk belajar segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang yang ia kuasai.

Sebagai seorang sarjana yang sangat berprestasi di Jepang, Ota Toyotaro diberangkatkan ke Eropa untuk memperdalam ilmu yang berkaitan dengan bidangnya, yaitu ilmu politik. Ini menunjukkan salah satu usaha pemerintah Jepang dalam mendukung modernisasi dengan mengirimkan pelajar ke Eropa untuk memperoleh ilmu yang akan sangat berguna dalam usaha modernisasi di Jepang.

Setelah mendapat izin dari pejabat yang berwenang, ota masuk Universitas Berlin dan kapan saja punya waktu luang boleh belajar ilmu politik. Setelah satu-dua bulan berlalu, karena secara umum pembicaraan persiapan sudah selesai dan pemeriksaan berjalan lancar, ia segera menulis laporan mengenai hal-hal penting dan mengirimkannya. Selebihnya membuat catatan sendiri, yang akhirnya menjadi beberapa buku.

Seiring dengan perannya sebagai mahasiswa Universitas Berlin, Ota Toyotaro juga bertanggung jawab untuk membuat dan mengirimkan laporan-laporan penting tentang ilmu yang diperolehnya di Jerman, agar dengan segera dapat direalisasikan di Jepang, yang sedang melakukan modernisasi. Selain itu, laporan-laporan tersebut juga didokumentasikan ke dalam buku-buku, yang kemudian diterbitkan, agar dapat dibaca juga oleh masyarakat umum pada masa

itu. Ia juga mencatat dengan seksama dunia tumbuhan, hewan, Geologi dan adat istiadat setempat.

Dalam perjalanan pulang saat ini buku yang ia beli untuk catatan harian masih bersih tanpa coretan. Ini mungkin karena selama belajar di Jerman mendapatkan semacam falsafah *Nil Admirari*. Bukan ada alasan lain. Analisis *Nil Admirari* adalah falsafah yang berarti tidak gampang terkejut dengan segala sesuatu, menunjuk pada sikap hidup yang teguh, tidak terombang-ambing.

Falsafah ini sangat erat dengan modernisasi. Dalam filsafat ini ditekankan suatu sikap yang selayaknya dimiliki oleh masyarakat Jepang di dalam hal menanggapi segala sesuatu yang baru yang masuk bersamaan dengan arus modernisasi, sehingga masyarakat Jepang memiliki kemampuan untuk tetap teguh dan tidak hidup terombang-ambing dalam arus modernisasi.

Ada beberapa yang menghinanya karena ia tidak mau bergaul dengan para *Lebemann* (para lelaki yang suka hidup berfoya-foya), tidak suka minum-minum dan bermain bilyar pada masa ia menuntut ilmu di Jerman. Ia tidak peduli, apabila ada teman-teman sesama mahasiswa yang menganggap bahwa Ota tidak gaul dan kurang aktif. Sebenarnya, di balik ketidakgaulannya itu, menunjukkan sikap Ota yang serius dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pelajar, dan fokus terhadap tujuannya, yaitu mencari dan mempelajari ilmu baru dengan sebaik-baiknya. Karena pada saat itu, pemerintah Jepang sangat memerlukan pengetahuan yang dipelajari dari negara Barat dalam melakukan pembaharuan di negaranya.

Sikap serius dan bertanggung jawab juga harus dimiliki oleh masyarakat Jepang yang sangat diperlukan dalam mendukung modernisasi. Ketika pihak kedutaan menyampaikan berita ini, yang dikatakan adalah bahwa jika ia secepatnya kembali ke Jepang maka seluruh biaya ditanggung. Tetapi jika ingin tetap tinggal di Jerman maka Ota tidak bisa lagi mengharapkan tunjangan pemerintah.

Ada pihak yang memfitnah Ota, yang menyatakan bahwa Ota tidak serius dalam menjalankan tugasnya untuk belajar. Berita ini sampai kepada pihak kedutaan, sehingga pihak kedutaan menyuruh Ota agar segera pulang ke Jepang, dan tidak perlu lagi menjalankan beasiswa yang telah diperolehnya.

Sikap pihak kedutaan Jepang menunjukkan bahwa pemerintah Jepang benar-benar serius dalam hal pengiriman pelajar untuk mendukung modernisasi. Apalagi Jepang pada saat itu memang sangat membutuhkan pengetahuan baru yang diperoleh dari Negara-negara Barat untuk mendukung modernisasi sehingga, apabila diketahui ada pelajar yang dianggap tidak serius atau melalaikan tugasnya, maka akan segera ditarik kembali pulang ke Jepang, karena dianggap hanya akan menyia-nyiaikan waktu dan biaya saja. Namun demikian di akhir cerita, orang dari pihak kedutaan berubah serius dan menasehatinya. Tetapi sampai kapan seorang yang berbakat dan terpelajar selalu bergantung pada belas kasihan seorang gadis.

Hidup harus memiliki tujuan. Saat ini sepertinya Menteri Amakata hanya memerlukan kemahiran ota berbahasa Jerman. Aizawa, sahabat Ota, menasehati Ota untuk menentukan pilihan, apakah Ota tetap tinggal di Jerman bersama

kekasihnya, Elis, ataukah pulang ke Jepang bersama Aizawa dan Menteri Amakata. Setelah beasiswa Ota dilepas, ia bertahan hidup di Jerman dengan menumpang di rumah Elis. Sehingga Aizawa menekankan pada Ota untuk segera pulang ke Jepang, dan mengabdikan kepada negara, serta untuk memulihkan nama baiknya yang rusak karena dianggap tidak mampu memanfaatkan beasiswa yang telah diberi pemerintah. Karena dengan pandai berbahasa Jerman saja, Ota sudah sangat membantu pemerintah Jepang untuk menterjemahkan artikel yang penting dari Jerman. “Apa pendapatmu dengan semua persiapan ini?” tanya Elis sambil mengambil sepotong kain katun. Setelah diperhatikan ternyata itu popok bayi.

Coba bayangkan betapa bahagianya hati Ota. Elis, kekasih Ota sudah mengandung dan akan melahirkan anak. Tentu saja hal ini membuat Ota semakin bingung, Ini merupakan dilema yang sangat berat baginya.

Bagaimana dia harus meninggalkan orang yang sangat dicintainya, terlebih ia akan segera menjadi ayah. Dilema yang dialami Ota ini memaksanya untuk memilih, apakah dia lebih mengutamakan kepentingan pribadi ataukah pulang ke Jepang untuk mendukung *Fukoku Kyohei*. *Fukoku Kyohei* adalah kekuatan dan kekayaan militer Jepang. Serta dapat meniti kesuksesan dengan mengabdikan kepada negara. Dalam hal ini, ternyata Ota lebih memilih untuk kembali ke Jepang. Hal ini menunjukkan dukungan Ota terhadap modernisasi, yang lebih mengutamakan kepentingan negara. Berkali-kali Ota memeluk Elis yang bagaikan mayat hidup dan mengucurkan air mata getir.

Ketika berangkat menyertai menteri kembali ke Jepang, Ota membicarakan masalah ini dengan Aizawa, dan kepada Ibu Elis, lalu memberikan uang yang cukup untuk biaya hidup sederhana, dan juga minta tolong untuk mengurus kelahiran anak yang ia tinggalkan dalam kandungan Elis, gadis kurang waras yang menyedihkan itu, Karena Ota telah memutuskan untuk kembali ke Jepang dan meninggalkan Elis, membuat Elis shock dan akhirnya menderita penyakit Paranoia akibat dihantam emosi berlebihan secara mendadak, sehingga jiwanya terganggu dan kemampuannya merosot seperti anak kecil.

Terlihat jelas di sini bahwa, Ota rela mengubur kepentingan pribadi, yakni cintanya kepada Elis, demi kepentingan negara yang saat itu sangat membutuhkan tenaga-tenaga potensial untuk mendukung modernisasi.

Kepentingan pribadi dalam cerita ini seolah-olah tersedot oleh pusaran *Fukoku Kyohei*. Hal ini menunjukkan sikap Ota yang sangat mendukung modernisasi, dengan mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi. Sikap tersebut juga harus dimiliki oleh masyarakat Jepang, supaya lebih mengutamakan kepentingan negara di atas segalanya. Karena pada saat itu, Jepang membutuhkan dukungan sepenuhnya dari rakyat Jepang.

Berdasarkan pendekatan Psikoanalisis peneliti mencoba meneliti Tokoh dan Penokohan pada cerpen tersebut. Sehingga ada beberapa cuplikan atau kalimat dari cerita yang akan di analisis.

B. Analisis Data

Berikut peneliti akan menganalisis berdasarkan cuplikan-cuplikan yang ada dengan menggunakan teori psikoanalisis dan menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik dan menggolongkannya sesuai sifat, sikap dan atau tingkah laku dari kelima tokoh berikut :

1. Ota Toyotaro

Ota Toyotaro adalah pria yang berasal dari negara Jepang yang gigih, rajin dan baik. Ota hanya manusia biasa yang dapat merasakan kesedihan, kebahagiaan dan memiliki ambisi.

Data 1 :

にも心を留めさせず、中頃は世を厭ひ、身をはかなみて (Maihime, 1890:9)

Nimo kokoro wo tomesasezu, nakagoroha yo wo iyahi, mi wo hakanamite

...”akhir-akhir ini aku menjadi benci pada kehidupan ini dan merasa bosan sendiri. Karena beratnya persoalan, aku merasa sangat menderita” (Buah Tangan dari Jerman: 21).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat dilihat bahwa kalimat yang dikatakan oleh Ota bahwa ia menggunakan sudut pandang "aku" sebagai seorang yang menceritakan keadaannya dan keadaan sekelilingnya. Tersirat pula bahwa Ota adalah tokoh protagonis atau tokoh utama dalam cerita. Ota sebagai peran protagonis karena tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam

cerpen *Maihime*. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dengan menggunakan teknik reaksi tokoh, kebencian Ota terhadap kehidupan yang ia alami sangatlah menyedihkan karena beratnya masalah yang ia hadapi. Ota bukanlah orang yang pandai bergaul atau berteman dengan banyak orang, ia lebih suka mengurung diri dan memendam masalah yang ia hadapi tanpa ada yang tau. Sehingga wajar saja jika masalah yang ada pada dirinya, hanya dirinya saja yang tahu.

Data 2 :

十九の歳には學士の稱を受けて、大學の立ちてよりその頃までにまたなき名譽なりと人にも言はれ (Maihime, 1890:10).

Juukyuu no toshiniha gakushino tatawo ukete, daigakuno tachiteyori sonokoromadeni mata nakimeiyonarito hitonimo ihare

...”Usia 19 tahun aku lulus menjadi sarjana, dan boleh dibilang mendapat penghargaan tertinggi sejak universitas tempatku belajar sendiri” (Buah Tangan dari Jerman: 21).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa Ota merupakan orang yang pandai, ia lulus sarjana pada usia yang cukup muda dan mendapatkan penghargaan yang tidak bisa dipandang sebelah mata, hingga ia dipercaya negaranya untuk mengabdikan pada negaranya di luar negeri atau

Jerman. Oleh karena itu, Ota termasuk kedalam tokoh Tipikal, karena Ota merupakan salah seorang yang terkait dengan salah satu lembaga dan pemerintahan Jepang.

Data 3 :

彼等は始めて余を見しとき、いづくにていつの間にかくは學び得つると問はぬことなかりき。さて官事の暇あるごとにかねておほやけの許をば得たりければ、ところの大學に入りて政治學を修めむと、名を簿册（ぼさつ）に記させつ。

(Maihime,1890:11).

kareraha hajimeteyowo kenshitoki, idzukuniteitsuno manikakuha manabitokutsurutoroha nukotonakariki. Sategankotono himaarugotoni kaneteohoyakeno motowo baetarikereba, tokorono daigakuni hairite seijimanawo osamemuto, meiwo bosatsu nishirusassetsu.

...”pihak universitas tidak menyediakan mata kuliah khusus untuk menjadi politisi, cita-cita diriku yang masih belia. Aku bingung dengan mata kuliah yang akan kuambil, namun kemudian kuputuskan untuk mengikuti dua atau tiga mata kuliah hukum. Aku pun membayar uang kuliah dan mengikuti kuliah” (Buah Tangan dari Jerman: 23).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kegigihan dan usaha Ota untuk mengenyam pendidikan, meskipun sebenarnya menjadi ahli politisi yang ia harapkan sejak kecil. Meskipun begitu, Ota menjadi sedikit kecewa karena sebenarnya ia tidak begitu menyukai bidang hukum seperti

yang saat itu ia jalani. Sehingga ia sedikit merubah pola pikir dan tujuannya yang membuat sikapnya sebagai tokoh dinamis terlihat.

Data 4 :

余は父の遺言を守り、母の教に従ひ (Maihime, 1890:12).

Yohachichinoyuigonwo mamori, hahanokyouuni shitagauhi

...”aku senantiasa menjaga wasiat ayah dan menjalankan ajaran ibu” (Buah Tangan dari Jerman: 24).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa Ota adalah anak yang penurut dan menjaga wasiat kedua orang tuanya dengan baik. Kendati demikian, Ota merasakan konflik batin karena terkadang apa yang ia inginkan tidak dengan mudah ia dapatkan. Sifatnya yang statis kala ia berhadapan dengan kedua orang tuanya menunjukkan bahwa Ota selalu berusaha menunjukkan yang terbaik untuk Orang Tuanya.

Data 5 :

人の神童なりなど褒（ほ）むるが嬉しさに怠らず學びし時より、官長の善き働き手を得たりと褒（はげ）ますが喜ばしさにたゆみなく勤めし時まで (Maihime, 1890:12).

*Hitonoshindounarinadohomuruga ureshisani okotarazumanabishidokiyori,
kanchounoyoki hatarakitewo etaritosusu(hage) masuga yorokobashisani
tayuminaku tsutomeshitokimade*

...”Sejak kecil aku giat belajar dan bangga mendengar pujian sebagai anak ajaib. Atasanku pun senang karena menilai aku menunaikan tugas dengan baik” (Buah Tangan dari Jerman: 24).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Ota membuat ia banyak menuai pujian dari banyak pihak dan dapat dikatakan bahwa ia senang dan bangga akan hal tersebut. Dan terlihat Ota merupakan tokoh yang statis perihal kecerdasannya sejak ia kecil sampai ia menuai pujian.

Data 6 :

又大學にては法科の講筵を餘所にして歴史文學に心を寄せ、漸く蔗を嚼む境に入りぬ (Maihime, 1890: 12).

*Matadaigakuniteha houkano kouchirowo amashonishite
rekishibungakuni kokorowo yose, youyaku satoukibiwo zakumu sakaini
hairinu*

...” Aku tidak lagi mengikuti kuliah hukum, dan akhir-akhir ini lebih tertarik pada sejarah dan kesusastraan” (Buah Tangan dari Jerman: 25).

Analisis:

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa Ota termasuk tokoh yang dinamis karena menunjukkan beberapa jenis perubahan-sikap, tujuan, perilaku selama berlangsungnya cerita seperti pada awalnya ia adalah seorang mahasiswa dari Fakultas Hukum di Universitas Tokyo, lalu ia belajar mengenai ilmu politik meskipun pihak universitas tidak menyediakan mata kuliah khusus untuk menjadi politisi. Kemudian ia mengikuti dua atau tiga mata kuliah hukum meskipun Ota membayar uang kuliah. Setelah Ota merenung, ia tidak lagi mengikuti kuliah hukum, dan akhirnya lebih tertarik pada sejarah dan kesusastraan.

Data 7 :

彼人々は余が俱に麥酒（ビール）の杯をも擧げず、球突（たまつ）きの棒をも取らぬを、かたくななる心と慾（よく）を制する力とに歸して、且は嘲（あざけ）り且は嫉（ねた）みたりけん（Maihime, 1890: 13）.

Karehitobitoha yogakuni biiruno haiwomokyogezu, tamatsu kino houwomo toranuwo, katakunanarukokoroto yokuwo seisuruchikaratonikaeshite, katsuha azakerikatsuha netamitariken

...”Ada dari mereka yang menghina atau iri karena aku tidak mau minum dan bermain bilyar bersama mereka. Ada yang bilang aku kepala batu, tetapi ada pula yang mengatakan aku dapat mengendalikan diri. Reaksi ini muncul karena mereka tidak memahami diriku” (Buah Tangan dari Jerman: 25).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas jelas tergambar sikap atau tingkah laku Ota sebagai pria yang baik namun ada saja pihak yang tidak menyukai sikap Ota yang mungkin bagi pria Jerman pada dahulu kala Ota adalah orang yang naif, namun dengan teknik reaksi tokoh tersurat bahwa hal itu dikarenakan mereka tidak memahami sifat dan sikap Ota. Sehingga wajar saja, jika ada pihak yang tidak menyukai keberadaan Ota. Dalam hal ini, Ota termasuk tokoh statis. Ota selalu mempertahankan dirinya agar tidak ingin terjerumus ke dalam hal-hal yang menurut Ota tidak baik. Meskipun orang-orang disekitarnya mengatakan ia adalah orang yang naif.

Data 8 :

舟の横濱を離かまでは、天晴（あっぱれ）豪傑と思ひし身も、せきあへぬ涙に手巾を濡らしつるを我れ乍ら怪しと思ひしが (Maihime, 1890:13) .

Fune no yokobamawo rikamadaha, appare gouketsuto omohishimimo, sekiahenu namidani shuukinwo nurashitsuru wo warerenagara ayashito omohishiga

...”Aku merasa tegar sampai kapal yang kutumpangi meninggalkan Yokohama, tetapi kemudian air mataku bercucuran membasahi sapu-tangan” (Buah Tangan dari Jerman: 26).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat dilihat bahwa Ota merupakan tokoh dinamis, Seperti ketika ia meninggalkan Yokohoma, ia bersedih. Namun, demi meraih cita-cita dan kehidupan yang lebih baik lagi, ia pun tetap menjalaninya. Dari beberapa cuplikan kalimat-kalimat mengenai Ota dan kehidupannya, dapat disimpulkan dengan menggunakan kedua teknik yang ada yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik bahwa Ota adalah orang yang melankolis, tidak pandai bergaul, dan tidak pandai untuk menutupi masalah yang ia hadapi.

Data 9 :

彼人々の嘲るはさることなり。されど嫉（ねた）むはおろかならずや。この弱くふびんなる心を。赤く白く面を塗りて、赫然（かくぜん）たる色の衣を（まと）ひ、珈琲店（カツフェエ）に坐して客を延く女を見ては、往きてこれに就かん勇氣なく、高き帽を戴（いただ）き、眼鏡に鼻を挟ませて、普魯西（プロシア）にては貴族めきたる鼻音にて物言ふ「レエベマン」を見ては、往きてこれと遊ばん勇氣なし (Maihime, 1890: 13-14) .

Karehitobitono asakeruha sarukotonari. Saredoshitsu (neta) muha orokanarazuya. Konoyowakufubinnarukokorowo. Akaku shiroku menwo nurite, kakuzentaru irono koromowo matohi, koohiiten (coffee) ni zashite kyakuwo nobeku onnawo miteha, ikitekoreni tsukan yuukinaku, takaki bouwo itadaki, gankyou ni hanawo hasamasete, furonishi(puroshia) niteha kizokumekitaru bionnite monoifu(reibeman) wo miteha, yukitekoreto asobanyuukinashi

...” Apa yang menjadi bahan ejekan orang-orang memang sudah sewajarnya. Tetapi bodoh jika mereka iri terhadap jiwa yang lemah dan labil ini. Aku tidak punya keberanian mendekati perempuan di kafe, yang duduk-duduk menunggu tamu dengan rias wajah tebal dan pakaian mencolok. Aku pun tidak berani berkumpul dan bergaul dengan *lebemann* atau para lelaki yang selalu hidup berfoya-foya yang bertopi tinggi, berkacamata menjepit hidung, dan berbicara dengan logat sengau seperti bangsawan Prusia” (Buah Tangan dari Jerman: 26).

Analisis :

Dari cuplikan paragraf di atas menunjukkan sikap Ota yang lemah dan tidak pandai bergaul, baik secara teknik tingkah laku maupun teknik reaksi tokoh, yakni reaksi Ota terhadap orang yang membencinya karena sikapnya yang tidak pandai bergaul dan tidak minum minuman berakohol, dan berfoya-foya seperti pada pria umumnya di Jerman kala itu. Dan Ota tetap konsisten terhadap sikapnya sehingga dalam hal ini Ota adalah tokoh statis.

Data 10 :

暫時の間に無量の艱難（かんなん）を閲し盡（つく）す媒（なかだち）なりける (Maihime, 1890:14) .

Zanjino aidani muryouno kannan wo esshitsukasu(tsuku) supai(nakadachi) narikeru

...”Untuk beberapa lama aku sangat menderita karena situasi ini” (Buah Tangan dari Jerman: 26).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kegalauan seorang Ota akan suatu hal yang tidak ia perbuat. Orang-orang yang tidak menyukai keberadaan Ota yang mengarang cerita dan mencurigai Ota akan suatu hal yang tidak ia perbuat. Tentu hati Ota pun bersedih, bahkan akan ada dampak yang ditimbulkan dari sikap orang-orang yang iri dan mengarang cerita itu terhadap Ota. Karena Ota tetap memegang teguh prinsipnya dalam bergaul dan membatasi diri terhadap dunia luar, sifat penokohan statis Ota pun terlihat dalam hal tersebut.

Data 11 :

われ等二人の間にはまだ癡騃（ちがい）なる歡樂のみ存じたりし (Maihime, 1890: 18).

Warenadofutari no aidaniha mada orooro (chigai) naru yorokoraku no mizonjitarishi

...”hubungan kami tidak lebih dari sekedar kegembiraan yang kekanakan-kanakan” (Buah Tangan dari Jerman: 31).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas berdasarkan teknik ekspositori dapat dilihat bahwa kalimat yang dikatakan oleh Ota Toyotaro mengenai keadaannya merupakan hal yang menggembirakan meskipun sifat mereka yang seperti kekanak-kanakan, namun ia nyaman berada bersama sang kekasih yaitu Elis. Namun demikian, ada di antara orang-orang yang bergunjing mengenai status Elis sebagai seorang penari. Dahulu kala di Jerman pekerjaan sebagai seorang penari sangatlah hina dan dianggap wanita murahan karena kebanyakan penari di Jerman dapat dibeli dengan uang untuk menari dihadapan pria-pria hidung belang, oleh karena itu, banyak yang menganggap Elis seperti itu, dan Ota pun mendapat dampaknya karena dinilai tidak selektif dalam bergaul. Meskipun sebenarnya Elis adalah gadis yang baik dan tidak merubah sifat Ota yang statis dalam memilih teman dalam bergaul.

Data 12 :

我生涯にて尤も悲痛を覺えさせたる二通の書状に接しぬ (Maihime, 1890:18) .

Wagashougainite mottomo hitsuuwo oboesataru nitsuuno shojouni sesshinu

...” Pada saat bingung memikirkan berbagai hal, datang dua pucuk surat yang paling membuatku sedih sepanjang hidupku”(Buah Tangan dari Jerman: 32).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa Ota adalah orang yang melankolis yang tercermin dari teknik reaksi tokoh bahwa saat ia menghadapi masalah yang membuatnya bingung, Ota juga mendapatkan kabar yang membuat kesedihannya bertambah. Tentu hatinya hancur jika harus mengetahui hal yang buruk dan tidak diinginkan. Dalam hal perasaan, Ota dapat dikatakan tokoh yang statis karena saat mengetahui atau merasakan hal yang menyedihkan Ota langsung tersentuh dan sedih akan hal tersebut.

Data 13 :

又別離を悲みて伏し沈みたる面に、鬢の毛の解けてかゝりたる (Maihime, 1890:20).

Mata betsuri wo himite fushishizumitaru menni, bin no ke no tokete kakaritaru

..."Kini di wajahnya yang tertunduk memperlihatkan rasa simpati atas nasibku yang malang, juga atas kesedihanku ditinggal Ibu untuk selamanya" (Buah Tangan dari Jerman: 33).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan dengan menggunakan teknik reaksi tokoh lain bahwa kesedihan Ota yang terlukiskan kala itu membuat hati Elis tersentuh hingga menunjukkan rasa simpatinya terhadap kesedihan Ota karena ditinggal oleh ibunya. Dari perhatian dan perasaan Elis dapat diketahui jika Elis pun merasakan kesedihan yang Ota alami.

Karena tentu saja, ditinggalkan Orang yang kita sayangi bukanlah perkara yang mudah untuk kita lupakan begitu saja. Ota hanya bisa memperlihatkan hal itu kepada Elis, karena selama di Jerman Ota tidak memiliki teman dekat atau teman spesial kecuali Elis.

Data 14 :

今朝は日曜なれば家に在れど、心は楽しからず。エリスは床に臥（ふ）す程にはあらねど、小き鐵爐（てつろ）の畔に椅子さし寄せて言葉寡し (Maihime, 1890:23) .

Kesaha nichiyounarebaieni aredo, kokoroha rakushikarazu. Erisuha yuganifu suhodoniha aranedo, shoukitetsurono aseni isusashiyosete kotobayamomeshi

...”Karena pagi ini adalah hari minggu aku tinggal di rumah, tetapi aku tidak merasa gembira. Kondisi Elis tidak begitu buruk sampai harus terus-terusan istirahat di tempat tidur” (Buah Tangan dari Jerman: 37).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi Elis yang semakin memburuk membuat perasaan Ota cukup sedih, meskipun tidak begitu parah, namun Ota sendiri tetap berusaha berada di sisi Elis untuk menemani dan Ota adalah sosok kekasih yang baik dan penyayang. Kesetiaan Ota untuk tetap bersama Elis juga mencerminkan sikapnya yang statis dalam hal tersebut.

Data 15 :

嗚呼、余は此書を見て始めて我地位を明視し得たり。耻かしきは我が鈍き心なり。余は我身一つの進退につきても、また我身に係らぬ他人のことにつきても (Maihime, 1890:29).

Aa, yohashishowo mitehajimete warechiiwo meishishietari. Hazukashi kashikiha warega nibukikokoronari. Yoha wagamihitotsuno shintainitsukitemo, mata wagamini gagawaranutaninno kotoni tsukitemo

...”Aaah.., setelah membaca surat itu aku baru benar-benar memahami posisiku. Aku merasa malu karena tidak berperasaan! ketika itu aku merasa bangga telah mengambil keputusan sendiri atas tindakanku, juga terhadap orang lain yang tidak ada hubungannya denganku”(Buah Tangan dari Jerman: 45).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kebimbangannya akan sesuatu keputusan yang telah ia ambil tanpa memikirkan keadaan Elis kala itu. Ota mengambil keputusan untuk menerima tawaran Aizawa untuk meninggalkan Elis. Karena hal ini, Ota menyalahkan dirinya sendiri karena merasa bukanlah Orang yang baik. Dengan menggunakan teknik ekspositori, tergambar pula Ota sebagai orang yang lebih mementingkan negerinya ketimbang rasa cintanya terhadap sang kekasih yaitu Elis. Namun karena sifatnya yang baik, lembut, tidak berpendirian teguh dan melankolis, Sehingga adanya konflik batin pada dirinya sendiri hingga menyalahkan dirinya sendiri atas tindakan yang telah ia ambil tanpa ia pikirkan matang-

matang. Karena rasa nasionalisme dalam dirinya, Ota digolongkan ke dalam tokoh tipikal.

Data 16 :

大洋に舵（かじ）を失ひしふな人が、遙なる山を望む如きは、相澤が余に示したる前途の方鍼（ほうしん）なり。されどこの山は猶重霧の間に在りて、いつ往きつかんも、否、果して往きつきぬとも、我中心に満足を與へんも定かならず (Maihime, 1890:26).

Taiyouni(kaji)wo shitsuhishifunahitoga, haruganaru yamawo nozomugotokiha, aizawaga yonishimeshitaru sentono houshinnari. Saredokonoyamaha naojuukirino aidani arite, itsuikitsukanmo, ina, hatashiteyukitsukinutomo, warechuushinni miashi wo yohenmo sadakanarazu

..."Waktu Aizawa memetakan masa depanku seperti itu, aku merasa bagaikan pelaut yang kehilangan kemudi di tengah samudera luas yang ingin mencapai gunung di kejauhan, namun gunung itu, diselimuti kabut tebal"(Buah Tangan dari Jerman: 41).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas berdasarkan teknik dramatik dapat disimpulkan bahwa Ota sedang dilema akan informasi dan kata-kata yang diucapkan temannya yaitu Aizawa. Aizawa menegaskan kepada Ota bahwa sebaiknya Ota meninggalkan Elis, karena apa yang akan Ota dapat, akan menjadi hal yang baik dan membanggakan Negaranya kelak. Di satu sisi Ota memang ingin sekali mengangkat namanya yang sudah "tenggelam",

namun di sisi lain Ota memikirkan nasib Elis, bahkan saat itu Elis sedang mengandung anaknya. Rasa senang bercampur rasa kesedihan yang tak terbendung oleh Ota.

Data 17 :

嗚呼、相澤謙吉が如き良友は世にまた得がたかるべし。されど我腦裡（のうり）に一點の彼を憎むこゝろ今日までも残りけり (Maihime, 1890:35).

*Aa, aiwakenkichiga gotokiryoyuuha yoni mata egatakarubeshi.
Saredowarenourini ichitsuno karewo nikumukokorokonnichimademo
nokorerikeri*

...”Aaaah..., teman seperti Aizawa Kenkichi memang sangat jarang di dunia ini. Tetapi, hingga hari ini, di benakku masih tersisa bagian yang membencinya”(Buah Tangan dari Jerman: 52).

Analisis:

Ota bukanlah merupakan orang yang pemarah, sehingga dalam Cerpen tersebut tidak adanya kalimat yang menunjukkan kemarahan Ota terhadap orang lain, namun lebih adanya konflik batin terhadap situasi yang Ia hadapi seperti kegaluannya. Ota hanya bisa meratapi hal yang sudah ia terima karena tawaran dan tindakan Aizawa yang membuat ia ada rasa penyesalan dalam batinnya.

2. Elis

Elis adalah wanita berkebangsaan Jerman yang merupakan kekasih Ota yang mencintai Ota dengan tulus.

Data 18 :

「我を救ひ玉へ、君。わが耻なき人とならんを。母はわが彼の言葉に従はねばとて、我を打ちき。父は死にたり。明日は葬らでは愜（かなわ）ぬに、家に一銭の貯だになし。」 (Maihime, 1890:15).

Warewo kyuuhitamahe, kimi. Waga hazukashinakihitoto naranwo. Hahaha wagakareno kotoba ni shitagauhabatote, warewo uchiki. Chichiha shinitari. Ashitaha souradeha kanawanuni, ieni ichisenino shodaninashi.

...”Tolonglah aku agar tidak menjadi orang yang bermuka kayu. Ibu akan memukuliku bila tidak mengikuti kata-kata orang itu. Ayah baru saja meninggal dan besok harus dimakamkan, tetapi kami tidak punya uang sesen pun”(Buah Tangan dari Jerman: 28).

Analisis :

Dari cuplikan di atas menggambarkan perekonomian keluarga Elis yang kurang berada, pertemuannya dengan Ota membuat Elis memelas belas kasih Ota atas apa yang telah terjadi kepadanya. Penghasilan dari pekerjaannya sebagai seorang penari tidak dapat menutupi kebutuhan sehari-harinya dengan baik. Karena pada dahulu kala di Jerman upah atau gaji penari tidak lah besar, bahkan tidak sedikit dari mereka yang berprofesi sebagai penari terjun pula ke dunia “hitam” dimana para penari melayani nafsu pria-pria hidung belang, sehingga profesi tersebut dipandang sebelah mata dan memprihatinkan. Elis terhindar dari nasib seperti itu karena tabiatnya yang pendiam dan mendapat perlindungan dari ayahnya yang tegas. Elis tetap memegang tegus sikap dan tingkah lakunya yang tetap

menjadi gadis yang baik, meskipun hidup dengan perekonomian yang berkekurangan, dan berdasarkan cerpen *Maihime*, sehingga dalam hal ini, Elis merupakan tokoh yang statis. Elis merupakan tokoh utama dalam cerita. Diceritakan mengenai Elis yang berprofesi sebagai seorang penari.

Data 19 :

余は彼が身の事に關りしを包み隠しぬれど、彼は余に向ひて母にはこれを秘め玉へと云ひぬ。こは母の余が學資を失ひしを知りて余を疎んぜんを恐れてなり。

(Maihime,1890 : 19)

Yo ha kare ga mi no koto ni sekirishi wo tsutsumikakushi nuredo, kareha yo ni kou hite haha niha kore wo hime dama he to un hinu. Ko ha haha no yo ga gaku wo ushinashi wo shirite yo wo uton zen wo osoretenari.

...”Jangan ceritakan hal ini pada Ibu.”ia khawatir ibunya akan berubah menjadi tidak suka padanyaku bila tahu aku kehilangan beasiswa”(Buah Tangan dari Jerman: 33).

Analisis :

Elis melakukan hal tersebut dikarenakan Elis takut ibunya melarang mereka bersama dan karena rasa cintanya kepada Ota sehingga dalam keadaan buruk pun Elis tetap berada di samping Ota untuk menghadapi masalah bersama-sama. Bahkan Elis pun mengulurkan tangan atau menolong Ota dengan tulus dengan meyakinkan ibunya hingga Ota dapat tinggal di rumah mereka. Sikapnya yang statis dan rasa cinta Elis yang tidak berubah kepada

Ota, namun dapat merubah pandangan Ibunya terhadap Ota sehingga mengizinkan mereka untuk tetep bersama merupakan suatu pengorbanan yang tidak bisa dianggap hal yang biasa.

Data 20 :

「善くぞ歸り來玉ひし。歸り來王はすば我命は絶えなんを。」 (Maihime, 1890:31).

Yokuzokaeri raitamahishi. Kaeriraiouha subawagainochiha taenanwo

...”Oh!Betapa bahagianya melihat kau pulang. Aku bisa mati bila kau tidak kembali!”(Buah Tangan dari Jerman: 47).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik bahwa rasa cinta Elis kepada Ota membuat Elis tidak ingin jauh dan kehilangan Ota. Kedua insan yang saling mencintai itu melukiskan perasaannya dengan beragam kata-kata dan tingkah laku mereka. Rasa cintanya yang tidak pernah berubah, memperkuat sikapnya yang statis.

Data 21 :

彼が喜びの涙ははらはらと肩の上に落ちぬ (Maihime, 1890:31).

Karega yorokobino namidaha haraharato katano ueni ochinu

...”Ia menyandarkan kepalanya ke pundakku, tetes air mata kebahagiaan jatuh di pundakku” (Buah Tangan dari Jerman: 47).

Analisis :

cuplikan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang berbeda sebagai ungkapan kasih sayang pun diungkapkan oleh Elis kepada Ota yaitu dengan menyandarkan kepalanya ke pundak Ota dengan tetesan air mata kebahagiaan bahwa Elis merasa nyaman dan beruntung bisa bersama dengan Ota. Sifat penokohan statis terlihat dari sisi hubungan Elis dan Ota yang tidak pernah berubah.

Data 22 :

「わが心の楽しさを思ひ玉へ。産れん邗君に似て黒き瞳子（ひとみ）をや持ちたらん。この瞳子。嗚呼、夢にのみ見しは君が黒き瞳子なり。産れたらん日には君が正しき心にて、よもあだし名をばなのらせ玉はじ。」彼は頭を垂れたり (Maihime, 1890:31-32) .

Wagakokorono rakushisawo omohidamahe. sanren kankunni nitekurokihitomiwo yamochitaran. Kono hitomiko. Aa, yumenino mikenshiha kimiga kurokihitomikonari. Sanretaranhiniha kimiga tadashiki kokoronite, yomoadashimeiwo bananorasetamahaji. Kareha atamawo taretari

...”Coba bayangkan betapa bahagianya hatiku! Anak kita yang akan lahir mungkin bermata hitam seperti matamu. Mata ini. Ah, hanya matamu saja yang kuimpikan. Jika ia lahir, jujur saja, kau tidak akan mencantumkan nama orang lain, kan?. Kau boleh menertawakan aku karena kekanak-kanakan, tetapi aku akan sangat bahagia pada hari kita pergi ke Gereja” (Buah Tangan dari Jerman: 48).

Analisis :

Dari cuplikan kalimat di atas berdasarkan teknik dramatik yaitu teknik percakapan Elis, bahwa Elis sudah sangat menantikan kelahiran anaknya dengan Ota. Karena Ota adalah Orang Jepang, Elis mengharapkan bola mata yang indah seperti Ota miliki yaitu bola mata berwarna hitam, dan Elis berharap kelak anaknya akan menganut agama yang sama sepertinya yaitu agama Kristen. Dengan pergi ke Gereja bertiga bersama-sama dengan Ota dan anak mereka, Elis sudah membayangkan kebahagiaan yang sangat ia impikan.

Data 23 :

「我豊太郎ぬし、かくまでに我をば欺き玉ひしか」 (Maihime, 1890:34).

Gatoyotaronushi, kakumadeni gawo baazamukitamahishika

...”Toyotaroku, betapa teganya kau menipuku!”(Buah Tangan dari Jerman: 51).

Analisis :

Dari cuplikan di atas bahwa rasa kesal, marah dan sedih Elis tertumpahkan saat ia mengetahui bahwa Ota telah membohonginya. Ota akan kembali ke Jepang, dan akan meninggalkan Elis yang pada saat itu sedang mengandung anak dari Ota. Karena kenyataan pahit yang Elis terima sehingga sikap Elis berubah dan menunjukkan dirinya yang merupakan tokoh dinamis dan tokoh bulat yang emosional dan sejak saat itu psikis Elis pun memburuk .

Data 24 :

醫医に見せしに、過劇なる心勞にて急に起りし「パラノイア」といふ病なれば、治癒の見込なしといふ。(Maihime, 1890: 35)

I ni misheshi ni, ka gekinaru kokoro hite kyuu ni okorishi (Paranoia) to ifu yamai nareba, chiyu no mikomi nashi to ifu.

...”Menurut dokter, Elis tidak punya harapan untuk sembuh karena ia menderita penyakit yang disebut Paranoia akibat dihantam emosi berlebihan secara mendadak” (Buah Tangan dari Jerman: 52).

Analisis :

Dari Cuplikan di atas bahwa penyakit yang Elis idap cukup membuat Ota terpuak. Karena reaksi Elis tersebut, Ota merasa bersalah karena tidak seharusnya hal tersebut terjadi jika ia tidak egois memikirkan ambisinya, namun Ota ingin mengembalikan nama baiknya yang selama ini telah rusak dan juga Ota ingin menunjukkan pengabdian pada negaranya yaitu Jepang. Terlihat jelas Ota merupakan tokoh dinamis dengan tujuannya yang ingin mengabdikan pada negaranya.

3. Ibunda Elis

Seorang wanita paruh baya yang awalnya tidak menyukai keberadaan Ota namun karena cinta anak satu-satunya yaitu Elis sehingga Ia dapat menerima Ota sebagai orang terdekat Elis bahkan memperbolehkan Ota tinggal bersamanya karena bujukan anaknya, namun awalnya ia adalah orang yang cukup kasar terhadap orang yang baru ia kenal seperti berikut:

Data 25 :

「誰ぞ」と問ふ。エリス歸りぬと答ふる間もなく、戸をあらゝかに引開けしは、半ば白みたる髪、悪しき相にはあらねど、貧苦の痕を額に印せし面の老媪にて、古き獸綿の衣を着、汚れたる上靴を穿きたり (Maihime, 1890: 16)

Darezo totofu. Erisukaerinuto kotaefurumamonaku, towo arakurikaeshikaniinakeshiha, kanabashiramitaruha, waruishikisouniha aranedo, hinkunoatowo hitaini inseshimenno rouounanite, furukikemononetano koromowo ki, yokoretaruunegutsuwo hakitari

...”Siapa? Setelah Elis menjawab bahwa ia sudah pulang pintu dibuka dengan kasar oleh seorang perempuan tua yang sebagian rambutnya sudah beruban. Raut mukanya tidak buruk, tetapi di dahinya tergoat bekas penderitaan. Ia mengenakan pakaian tua dari katun wool dan memakai sandal dekil. Begitu Elis mengangguk ke arahku dan masuk ke rumah, perempuan tua itu menutup pintu dengan kasar, sepertinya ia sudah tidak sabar” (Buah Tangan dari Jerman: 29).

Analisis :

Dari Cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibunda Elis sedikit menunjukkan rasa tidak suka akan keberadaan Ota dengan cara menutup pintu dengan kasar. Berdasarkan penggambarannya secara teknik ekspositori dan teknik dramatik, ibunda elis tergolong tokoh sederhana karena Sifat, sikap, dan tingkah lakunya bersifat datar, monoton. Namun, beliau juga termasuk tokoh dinamis karena ia dapat menerima Ota, berkat cinta Elis terhadap Ota yang begitu besar. Dan pelukisan latar tersebut

menunjukkan bahwa Elis dan Ibunya tinggal di rumah yang sederhana, perekonomian mereka yang bisa dikatakan kurang berkecukupan, pakaian yang sederhana, dan sandal yang kotor atau tidak layak.

Data 26 :

かれはいかに母を説き動かしけん、余は彼等親子の家に寄寓することとなり、エリスと余とはいつよりとはなしに、有るか無きかの収入を合せて憂（う）きがなかにも楽しき月日を送りぬ (Maihime, 1890:21)

kore ha ikani haha wo toki ugokashi ken, yo ha karera wo yako no ie ni kiguu suru koto to nari, eritsu to yo to ha itsu yori to hanashi ni, arukanakika no shuunyuu wo awasete yuu(u) kiga nakanimo tanoshiki tsukihhi wo okurinu

...”Entah bagaimana caranya ia meyakinkan ibunya hingga aku diijinkan tinggal di rumah mereka”(Buah Tangan dari Jerman: 34).

Analisis :

Dari Cuplikan di atas menunjukkan kesungguhan Elis untuk membantu Ota yang hanya tinggal sendiri di Negara Orang dengan membujuk ibunya agar Ota diperbolehkan tinggal bersama dengan Elis dan ibunya. Perubahan sikap ibunda Elis tentunya karena turut campur bujukan Elis, sehingga Ibunda Elis mengalami perubahan. Hal tersebut membuat Ota berpikir akan kebaikan dan ketulusan Elis yang telah menerima dan menolongnya, karena di Jerman Ota tidak memiliki saudara atau teman dekat yang bisa

membantunya untuk ditinggali rumahnya. Berdasarkan teknik dramatik yaitu teknik reaksi tokoh lain, Ibunda Elis termasuk tokoh dinamis. Mengalami perubahan sikap karena Elis sang anak.

4. Aizawa Kenkichi

Peran Aizawa cukup berpengaruh terhadap cerita pada cerpen *Maihime* karya Mori Ogai ini karena selain Sekretaris Pribadi Menteri Amakata, Aizawa juga merupakan teman Ota dan pertemanannya dengan Ota yang membuat Ota meninggalkan kekasihnya yaitu Elis. Aizawa adalah teman yang baik karena ia telah menyelamatkan Ota.

Data 27 :

此時余を助けしは今我同行の一人なる相澤謙吉（あいざわけんきち）なり。彼は東京に在りて、既に天方伯（あまかたはく）の秘書官たりしが、余が免官の官報に出でしを見て、某新聞紙の編輯長に説きて、余を社の通信員となし、柏林（ベルリン）に留^とまりて政治學藝の水などを報道せしむることとなしつ。

(Maihime, 1890: 20)

Shijiyowo tasukeshiha imawaga doukouno hitorinaru Aizawa kenkichi nari. Kareha toukyouni arite, sudeni amakatahaku no hishokantarishiga, yoga menkanno kanbouni dedeshiwo mite, houshinbunshino henshuuchouni tokite, yowoshano tsuushinintonashi, berurin ni tomariteseijimanageino mizunadowo houdouseshimurukoto to nashitsu.

...”Waktu itu yang menolongku adalah Aizawa Kenkichi, yang saat ini melakukan perjalanan pulang bersamaku. Ia adalah sekretaris pribadi

menteri Amakata di Tokyo. Ia membaca berita tentang pemecatanku di lembaran Negara, lalu berusaha meyakinkan editor beberapa surat kabar agar menjadikan aku koresponden di Berlin untuk mengirimkan laporan tentang berbagai topik, seperti politik serta ilmu pengetahuan dan seni” (Buah Tangan dari Jerman: 34).

Analisis :

Kebaikan Aizawa tidak Ota lupakan. Namun di beberapa keadaan, Aizawa dapat dinilai Egois dan tidak memikirkan pihak lain yang tersakiti karena ucapannya. Tokoh Bulat dalam cerpen *Maihime* ini adalah Aizawa Kenkichi. Watak dan tingkah laku yang ada pada Aizawa bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga karena terkadang ia adalah teman yang baik, namun dia jugalah orang yang memetakan masa depan Ota sehingga Ota berada dalam masa sulitnya hingga Ota meninggalkan Elis. Sehingga Aizawa Kenkichi merupakan tokoh antagonis bagi kehidupan Ota dan Elis.

Data 28 :

意を決して断ると。是れその言のおほむねなりき (Maihime, 1890: 26) .

Iwo kesshitedachiteto. Korere sonogenno ohomunenariki

...”Tetapkanlah hatimu untuk berpisah dengannya” (Buah Tangan dari Jerman: 41).

Analisis :

Sikapnya yang mengejutkan dan egois membuat Ota bingung akan apa yang harus ucapan Aizawa yang membuatnya terkejut. Aizawa juga dapat di golongkan sebagai tokoh antagonis dalam cerpen ini karena ucapan dan tindakannya yang mengakibatkan Ota diposisi yang serba salah. Dan tergolong tokoh bulat karena Aizawa memiliki watak dan tingkah laku yang beragam.

5. Menteri Amakata

Menteri Amakata juga turut membuat beberapa perubahan pada kehidupan Ota, sehingga Ota meninggalkan Elis di Jerman dan kembali ke Jepang untuk bekerja sesuai dengan apa yang telah Menteri Amakata tawarkan pada Ota.

Data 29 :

今は天方伯も唯だ獨逸語を利用せんの心のみなり (Maihime, 1890: 25) .

Imaha tengatahakumo tadadadokuitsugo wo riyousenno kokorono minari

...”Saat ini sepertinya Menteri Amakata hanya memerlukan kemahiranmu berbahasa Jerman. Karena Amakata mengetahui alasan pemecatanmu, maka aku tidak berusaha mengubah pandangan Amakata terhadap dirimu” (Buah Tangan dari Jerman: 40).

Analisis :

Dari cuplikan di atas mengenai ucapan Aizawa Kenkichi terhadap Ota mengenai pesan yang Menteri Amakata berikan lewat Aizawa menunjukkan

bahwa Menteri Amakata membutuhkan keberadaan Ota, namun dengan tujuan untuk negaranya yaitu Jepang. Menteri Amakata termasuk tokoh yang sederhana, tokoh statis dan tokoh tipikal. Disebut tokoh sederhana karena tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan dalam cerpen tersebut karena Menteri Amakata lebih sering menyampaikan maksud dan tujuannya melalui sekretaris pribadinya Aizawa. Dikatakan tokoh statis karena tidak mengalami perubahan yang signifikan dan selalu sama dari awal hingga akhir cerita, yaitu dengan tujuannya yang ingin mengajak Ota kembali ke Jepang sebagai kamus hidup untuk menerjemahkan dokumen-dokumen penting berbahasa Jerman. Dikatakan tokoh tipikal karena lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.

C. Interpretasi Data

Jika dilihat dari sinopsis dan analisis data yang telah diuraikan maka dapat diketahui bahwa tokoh utama dari cerpen *Maihime* adalah Ota Toyotaro. Sedangkan tokoh tambahan dalam Cerpen *Maihime* antara lain Elis, Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi dan Menteri Amakata. Tokoh-tokoh tambahan ini sepenuhnya mendukung permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama. Dalam pembahasan ini akan dibahas karakter-karakter dalam cerpen *Maihime* karya Mori Ogai. Berikut paparan tokoh dalam cerpen sebagai berikut :

1. Ota Toyotaro adalah tokoh utama dalam cerpen ini, dengan nama asli Mori Ogai, dalam cerita Ota merupakan anak tunggal yang baik, lembut, melankolis, cerdas, dan tidak pandai bergaul. Karena kecerdasannya, ia

mendapat beasiswa di Jerman. Tokoh Ota paling banyak mendapat permasalahan-permasalahan yang menimbulkan konflik jiwa dalam dirinya. Berdasarkan waktu penceritaan, dari bagian-bagian cerpen, Ota selalu muncul atau hadir pada setiap bagian tersebut. Sepertinya pengarang ingin menyampaikan pesan dan idenya melalui tokoh Ota ini. Selain sebagai Tokoh Protagonis atau Tokoh Utama dalam cerita, Ota juga memiliki sifat atau watak sebagai Tokoh Tipikal karena Ota merupakan salah seorang yang terkait dengan salah satu lembaga dan pemerintahan Jepang. Dianggap sebagai Tokoh Statis karena dalam suatu hal ia tidak melakukan perubahan, seperti tetap menjadi Ota Toyotaro yang dianggap naif dengan beberapa teman senegaranya karena Ota tidak pandai bergaul. Dianggap sebagai tokoh yang dinamis karena adanya perubahan pola pikir dan tujuan yang berubah dalam diri Ota. Dan sebagai Tokoh Netral karena sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Mori Ogai merupakan penulis yang antara lain juga empunya cerita, pelaku cerita dan yang menceritakan kisah Ota Toyotaro yang sebenarnya adalah kisah hidup Ogai, Meskipun tidak seutuhnya sama seperti kehidupan Ogai. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dua minggu se kembalinya di Jepang, seorang gadis Jerman bernama Elis menyusul Ogai. Peristiwa ini dimuat dalam Koran setempat.

Adik perempuan Ogai, Koganei Kimiko, juga menulis dalam *Ogai no Omoide* bahwa pagi tanggal 24 September ibunya datang memberitahu

tentang kedatangan seorang perempuan Jerman yang menyusul Ogai; dan Ogai pun tampaknya membicarakan hal ini dengan ayahnya.

Menurut Kimiko, hubungan mereka biasa-biasa saja, tetapi gadis itu bermaksud tinggal di Jepang. Gadis yang memang bisa menari, sangat cekatan, cantik, dan baik itu, akhirnya kembali ke negaranya dan hanya dua kali bertemu Ogai (Buah Tangan dari Jerman, 2000: 196).

2. Elis adalah wanita cantik yang berprofesi sebagai penari di Berlin, Jerman. Elis juga merupakan anak tunggal dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Hidup dengan sederhana namun tidak membuat Elis Putus asa. Wanita cantik yang merupakan kekasih Ota yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini pun pada akhirnya menderita penyakit Paranoia ini merupakan sosok yang lembut, pengertian dan penyayang. Berdasarkan cerpen *Maihime*, Elis merupakan Dinamis karena perubahan ekspresi dan emosi yang berintensitas tinggi. Sebagai Tokoh Bulat karena watak dan tingkah lakunya bermacam-macam, bahkan bertentangan dengan kenyataannya yang sebenarnya dalam kehidupan nyata, tokoh Elis memang benar adanya, namun, sebenarnya tidak mengalami penyakit Paranoia. Di sisi lain, Elis tetap menjaga sikapnya sebagai seorang wanita baik-baik, dan membatasi diri dari lingkungannya.
3. Ibunda Elis adalah ibu yang sedikit emosional namun sikapnya yang penyayang terhadap anaknya dapat meluluhkan sikapnya yang emosional. Dalam cerpen *Maihime*, ibunda Elis merupakan Tokoh Sederhana karena Sifat dan sikapnya bersifat datar, monoton, dan tidak terlibat banyak hal

dalam cerita *Maihime*. Tokoh Dinamis karena perubahan sikapnya terhadap Ota yang sebelumnya tidak menerima kehadiran Ota, namun karena bujukan dari Elis, akhirnya Ia menerima Ota dengan baik dan memperbolehkannya untuk tinggal bersamanya dan bersama anaknya yaitu Elis.

4. Aizawa Kenkichi adalah teman Ota yang sekaligus adalah sekretaris dari Menteri Amakata. Selalu menyampaikan amanat Menteri Amakata baik dalam hal yang baik maupun yang buruk. Dalam cerpen *Maihime*, Aizawa merupakan Tokoh Antagonis karena sikapnya yang mengatur atau memetakan masa depan Ota sehingga Ota berpisah dengan Elis. Dikatakan Tokoh bulat karena watak dan tingkah laku yang bermacam-macam dibandingkan karakter yang lain.
5. Menteri Amakata adalah Menteri yang menginginkan keberadaan Ota sebagai penerjemah di Jepang, sehingga Ota pun kembali ke Jepang dan meninggalkan Elis. Dalam cerpen tersebut, Menteri Amakata adalah Tokoh Sederhana karena tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan pada cerita. Tokoh Statis karena peranan yang tidak banyak berkontribusi dalam cerita dan tergolong monoton. Dan sebagai Tokoh Tipikal karena keberadaannya yang lebih berkaitan dengan tugas Negara daripada menyoroti mengenai kehidupan pribadinya dalam cerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penokohan Tokoh dalam cerpen *Maihime* menelaah lima orang tokoh yang terdiri dari “aku” atau Ota Toyotaro, Elis, Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi, dan Menteri Amakata. Berdasarkan teori psikoanalisis Tokoh Ota dan Elis merupakan Tokoh Utama dalam cerpen *Maihime*. Namun, tokoh Elis tidak lebih utama dibandingkan dengan tokoh Ota jika dilihat dari kadar keutamaan tokoh dalam sebuah cerita. Adapun tokoh Ibunda Elis, Menteri Amakata, dan Aizawa Kenkichi merupakan tokoh tambahan yang membantu jalannya cerita dan membongkar jati diri “aku” atau Ota sampai dipenghujung cerita.

Penokohan terhadap masing-masing tokoh dalam cerpen *Maihime* yakni bermacam-macam. Mulai dari penokohan tokoh Ota sebagai tokoh utama yang protagonis yang memiliki perwatakan sederhana. Dari 17 data yang telah di analisis, 9 data diantaranya menunjukkan bahwa Ota adalah tokoh yang statis dikarenakan Ota yang dalam penokohnya tidak banyak mengalami perubahan dari segi cara ia bergaul, rasa sayangnya terhadap Elis, pribadi yang baik, sabar, mudah tersentuh hatinya dan pandai. 2 data menunjukkan Ota tokoh yang dinamis karena adanya perubahan tujuan hidup saat memilih pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penokohan Ota merupakan tokoh yang statis karena tidak banyaknya perkembangan dalam cerpen *Maihime*.

Penokohan tokoh Elis sebagai tokoh utama dan protagonis yang perwatakannya bulat karena wataknya yang tidak terduga muncul dalam cerpen. 5 data dari 7 data yang sudah dianalisis menunjukkan Elis merupakan tokoh yang statis dalam bergaul, membatasi diri terhadap lingkungannya yang kurang baik, dan rasa cintanya terhadap Ota. 2 data lainnya menunjukkan penokohan Elis yang dinamis karena berubahnya sikap dan kebiasaannya yang ditunjukkan, namun dapat disimpulkan penokohan Elis lebih mendominasi tokoh yang sifatnya statis.

Penokohan tokoh Ibunda Elis, yaitu tokoh tambahan yang awalnya antagonis namun seiring berjalannya waktu menjadi tokoh tambahan yang protagonis. Perwatakan tokoh Ibunda Elis adalah sederhana dan mengalami perkembangan watak sehingga dikategorikan sebagai tokoh dinamis.

Penokohan tokoh Aizawa Kenkichi merupakan tokoh tambahan yang antagonis. Perwatakan pada tokoh Aizawa adalah bulat karena wataknya yang bermacam-macam dan tidak dapat diduga oleh Ota.

Sedangkan penokohan tokoh pada Menteri Amakata adalah tokoh sederhana, karena tidak adanya perubahan dalam penokohnya dan tidak mengalami perkembangan watak atau dengan kata lain perkembangan wataknya statis. Hal ini disebabkan tokoh Menteri Amakata tidak diceritakan secara detail dalam cerpen *Maihime*. Namun, karena penokohnya lebih mendominasi mengenai ditonjolkannya kualitas pekerjaan dan kebangsaannya dibandingkan kepribadiannya.

B. Saran

Setelah menyimpulkan, peneliti memberikan saran, antara lain yaitu :

1. Sebagai pembelajaran bagi peneliti, pembaca dan para pembelajar bahasa dan sastra khususnya bahasa dan sastra Jepang, mengutamakan Bangsa dan Negara adalah hal yang terpuji dan patut untuk kita contoh, namun tidak ada salahnya jika kita tetap menjaga perasaan orang lain atau orang di sekeliling kita agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis. Semoga tokoh Ota dapat menginspirasi kita untuk dapat berusaha melakukan hal terpuji, sabar, tekun, gigih dan penyang. Namun, semoga kita bisa memilah hal yang patut kita jalani dan kita jauhi.
2. Sebagai masukan kepada STBA JIA, agar dapat menambah koleksi buku perpustakaan mengenai teori kesusastraan, teori psikoanalisis, dan teori fiksi, karena peneliti mengalami sedikit kesulitan menemukan buku mengenai teori fiksi di perpustakaan STBA JIA selama meneliti penelitian ini.

DAFTAR ACUAN

- Budianta, Melani. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- DiYanni, Robert. 2000. *Fiction An Introduction*. US : The McGraw-Hill.
- Gnony, M. Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mandah, Darsimah, dkk. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta : Grasindo.
- Minderop, Dr. Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mori Ogai. 1972. *Maihime (舞姫)*. Tokyo : Iwanami Shoten.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wibawarta, Bambang. 2003. *Buah Tangan dari Jerman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Sri Wahyuni

Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 27 Maret 1993

Alamat : Taman Frambosa, perumahan Grand Bekasi
kelurahan Pedurenan kecamatan Mustika Jaya Blok F
34 No. 08 RT.06/010 Bantar Gebang, Bekasi 17156.

Agama : Islam

Email : h.hyuni@ymail.com

Riwayat Pendidikan Formal

SDN Pekayon Jaya 1, Bekasi.....1999-2005

SMP Negeri 12, Bekasi.....2005-2008

SMA Negeri 17, Bekasi.....2008-2011

S1 Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA, Bekasi.....2012-2016

Riwayat Pekerjaan

Lotus Bekasi Square, SPG.....2011-2012

Pizza Hut, waitress.....2012-2014

PT. Leo Korinsia, Marketing.....2014-Sekarang